

**LAPORAN**

**TUGAS AKHIR**

**PERBEDAAN POLA PEMELIHARAAN KAMBING DALAM  
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN PETERNAK DI DESA  
WATUKOSEK KECAMATANGEMPOL KABUPATEN  
PASURUAN**

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PETERNAKAN DAN KESEJAHTERAAN  
HEWAN**

**AGENG DJOKO TRI PRAYOGO**

**(04.03.19.394)**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG  
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN**

**2023**

**LAPORAN  
TUGAS AKHIR**

**PERBEDAAN POLA PEMELIHARAAN KAMBING DALAM  
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN PETERNAK DI DESA  
WATUKOSEK KECAMATANGEMPOL KABUPATEN  
PASURUAN**

Diajukan sebagai syarat  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan (S.Tr.Pt)

**PROGRAM STUDI  
PENYULUHAN PETERNAKAN DAN KESEJAHTERAAN HEWAN**



**AGENG DJOKO TRI PRAYOGO**  
(04.03.19.394)

*Karya Tulis Ini Saya Persembahkan Kepada Orang Tua, Kakak, Adik dan  
Keluarga Tercinta.*

*Saya Ucapkan Terima Kasih Banyak Kepada Dosen Pembimbing dan Penguji  
(Nursaini, S.Pt., M. Sc, Kartika Budi Utami, S. ST.MP, dan Dr. Ir. Andi  
Warnaen, S. ST., M. IKom, IPM.) Atas Bimbingannya Selama Proses Tugas  
Akhir Saya.*

*Tidak Lupa Saya Ucapkan Kepada Ibu Nur Cholilah SP Yang Telah Membantu  
Dalam Proses Penyusunan. Terima Kasih Untuk Rekan Rekan Terdekat Saya  
(Dafa, Dafi, Raggi, Denis, Qodir, Awing, Dimas, Kadir, Yogi, Dosi dan Izza)  
Serta SP Print. Terima Kasih Kepada Fifi Ayu Dwi Rachwamati Yang Telah  
Mensupport dan Menyemangati Dalam Penulisan Karya Tulis Ini. Terima Kasih  
Buat Kelas Blantik Berdasi 2019 dan Rekan Rekan Satu Angkatan, Semoga*

*Kalian Sukses Selalu*

*DAN*

*Terima Kasih Kepada Kementan dan Polbangtan Malang Yang Telah Memberikan  
Kesempatan Kepada Saya Untuk Kuliah*

**PERNYATAAN  
ORISINALITAS TA**

Saya menyatakan dengan sebenar benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah TA ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain sebagai Tugas Akhir atau untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah TA ini dapat dibuktikan bahwa terdapat unsur unsur PLAGIASI, saya bersedia TA ini digugurkan dan gelar vokasi yang telah saya peroleh (S.Tr.Pt) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.

Malang, Juli 2023



Ageng Djoko Tri Prayogo

NIRM. 04.03.19.394

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

TUGAS AKHIR

PERBEDAAN POLA PEMELIHARAAN KAMBING DALAM  
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN PETERNAK DI DESA  
WATUKOSEK KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN  
PASURUAN

AGENG DJOKO TRI PRAYOGO

04.03.19.394

Malang, Juli 2023

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurlalli, S.Pt., M.Sc  
NIP. 19840314 201403 2 001

Kartika Budi Utami, S.ST., MP  
NIP. 19850523 200604 2 002

Mengetahui,

Direktur



Dr. Ir. Setya Budhi Udayana, S.Pt., M.Si, IPM  
NIP. 19690511 199602 1 001

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

TUGAS AKHIR

**PERBEDAAN POLA PEMELIHARAAN KAMBING DALAM  
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN PETERNAK DI DESA  
WATUKOSEK KECAMATANGEMPOL KABUPATEN  
PASURUAN**

AGENG DJOKO TRI PRAYOGO

04.03.19.394

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 27 Juli 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Penguji I



Nurlaili, S.Pt., M.Sc  
NIP. 19840314 201403 2 001

Penguji II



Kartika Budi Utami, S.ST., MP  
NIP. 19850523 200604 2 002

Mengetahui,

Penguji III



Dr. Ir. Andi Warnaen, S.St., M. IKom, IPM  
NIP. 19840211 200604 1 002

## RINGKASAN

Ageng Djoko Tri Prayogo. NIRM. 04.013.19.394. Perbedaan Pola Pemeliharaan Kambing Dalam Meningkatkan Perekonomian Peternak di Desa Watukosek Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Komisi Pembimbing: Nurlalili, S.Pt., M.Sc dan Kartika Budi Utami, S.ST., MP.

Tujuan penelitian ini adalah dapat mengetahui penerapan pola pemeliharaan *intensif* dan *semi intensif* dalam meningkatkan perekonomian peternak di desa watukosek, menyusun rancangan penyuluhan pola pemeliharaan ternak kambing yang layak untuk meningkatkan perekonomian peternak di desa Watukosek, mengetahui sikap peternak terhadap tentang pola pemeliharaan yang layak untuk meningkatkan perekonomian peternak di desa Watukosek.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis data menggunakan analisis kelayakan usaha berupa R/C Ratio, B/C Ratio dan BEP. Sampel kajian adalah 3 peternak dengan pola pemeliharaan intensif dan 3 peternak dengan pola pemeliharaan semi intensif dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan sasaran penyuluhan adalah peternak di Desa Watukosek sejumlah 15 orang diambil menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil analisis kelayakan usaha antara usaha kambing dengan pola pemeliharaan intensif dan semi intensif, menunjukkan bahwa pada pola pemeliharaan intensif lebih menguntungkan daripada usaha kambing yang dipelihara menggunakan pola pemeliharaan semi intensif. Terbukti dari besarnya pendapatan yang diperoleh dan juga harga jual kambing dengan pola pemeliharaan intensif lebih besar daripada harga jual kambing dengan pola semi intensif. Penyusunan rancangan penyuluhan pertanian bertujuan untuk mengetahui sikap peternak mengenai analisis usaha kambing pola intensif dan semi intensif yang menguntungkan dalam meningkatkan perekonomian peternak. Sasaran penyuluhan adalah peternak di Desa Watukosek, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan sejumlah 15 orang. Materi yang disampaikan mengenai analisis usaha kambing pola intensif dan semi intensif. Pelaksanaan penyuluhan bertempat di rumah peternak dengan pendekatan perorangan atau anjungsana dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, serta dengan dukungan media folder dan *power point*. Hasil dari evaluasi penyuluhan pertanian mengenai analisis usaha kambing pola intensif dan semi intensif menunjukkan bahwa sikap peternak sangat tinggi dengan persentase 66,67% dengan total 10 peternak.

**Kata Kunci: Analisis kelayakan usaha, pemeliharaan intensif, pemeliharaan semi intensif, sikap peternak, ternak kambing**

## ABSTRAK

Ageng Djoko Tri Prayogo. NIRM. 04.03.19.394. Differences in Goat Raising Patterns in Improving the Farmer's Economy in Watukosek village, Gempol District, Pasuruan Regency. The first supervisor is Nurlaili, S.Pt., M.Sc and the second supervisor is Kartika Budi Utami, SST., MP.

This research is motivated by the problems experienced by goat farmers in Watukosek Village, namely the lack of maintenance management in the goat business, both intensive maintenance and semi-intensive maintenance, resulting in a lack of income for breeders. By exploiting the potential of Watukosek Village where the number of goats is 267. Then it can be done a feasibility analysis of goat breeders using intensive and semi-intensive maintenance patterns. However, there are still many goat breeders who do not believe that through business analysis they can find out which business is the most profitable to run in Watukosek Village. So that efforts are needed to find out the attitude of breeders in implementing the most profitable goat business.

The research method used is descriptive quantitative. The research design was carried out by comparing the business analysis of goats using intensive rearing patterns and using semi-intensive rearing patterns and the attitudes of breeders towards profitable businesses. The target of this study were 15 farmers who were members of a farmer group in Watukosek Village which were determined through purposive sampling.

The results of this study indicate that the business of goats raised using intensive rearing patterns is more profitable for breeders. This is consistent with the results of business analysis which shows that the revenue and income of businesses that use intensives are greater than businesses that use a semi-intensive pattern, especially from the results of an intensive R/C ratio of 1.64 and a semi-intensive 1.34 and a B/C ratio of 0.64 for intensive and 0.34 for semi-intensive. As well as production BEP and intensive price BEP is 15.84 head and IDR 2,539,807 and for semi-intensive is 15.69 and IDR 2,116,904. Goat business activities with intensive rearing patterns are more profitable to run than semi-intensive goat business. It is evident from the results of the business analysis that the intensive pattern is more profitable than the semi-intensive pattern. And the attitude of breeders is very high with a percentage of 66.67%.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur Penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, Karena atas rahmat dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang Berjudul "Perbedaan Pola Pemeliharaan Kambing dalam Meningkatkan Perekonomian Peternak di Desa Watukosek Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan" dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan laporan ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Nurlaili, S.Pt., M.Sc dan Kartika Budi Utami, S.ST., MP selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II
2. Dr. Sad Likah, S.Pt., MP selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
3. Dr. Wahyu Windari, S.Pt., MSc selaku Ketua Jurusan Peternakan Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
4. Dr. Setya Budhi Udrayana, S.Pt, M.Si selaku Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
5. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulisan laporan tugas akhir ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yangtelah memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun, semoga laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, Juni 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan .....	4
1.4 Manfaat .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>5</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	5
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Sistem Pemeliharaan Kambing .....	8
2.2.2 Perkandangan.....	9
2.2.3 Modal .....	10
2.2.4 Tenaga Kerja .....	11
2.2.5 Analisis Kelayakan Usaha .....	12
2.2.6 Aspek Sikap .....	15
2.2.7 Aspek Penyuluhan .....	16
2.3 Alur Pikir .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
3.1 Lokasi dan Waktu .....	22
3.2 Metode Kajian .....	22
3.2.1 Populasi dan Sampel .....	22
3.2.2 Jenis Data .....	23
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.2.4 Variabel Penelitian .....	24
3.2.5 Analisis Data .....	24
3.3 Desain Penyuluhan .....	27
3.3.1 Metode Penetapan Sasaran.....	27
3.3.2 Metode Kajian Materi Penyuluhan.....	28
3.3.3 Penetapan Metode Penyuluhan .....	28

3.3.4 Penetapan Media Penyuluhan .....	29
3.3.5 Pelaksanaan Penyuluhan.....	29
3.3.6 Metode Evaluasi.....	29
3.3.7 Skala Pengukuran.....	30
3.3.8 Teknik Pengujian Instrumen .....	30
3.4 Batasan Istilah.....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	33
4.1.1 Keadaan Penduduk.....	34
4.1.2 Keadaan Pertanian dan Peternakan.....	35
4.2 Karakteristik Responden.....	36
4.2.1 Pendidikan Responden .....	37
4.2.2 Umur Responden .....	37
4.2.3 Pengalaman Usaha.....	38
4.2.4 Jumlah Ternak .....	39
4.3 Perbedaan Penerapan Pola Pemeliharaan Intensif & Semi Intensif.....	40
4.3.1 Biaya Produksi Usaha .....	42
4.3.2 Penerimaan Usaha Kambing.....	44
4.3.3 Pendapatan Usaha .....	45
4.3.4 R/C Ratio dan B/C Ratio .....	45
4.3.5 Break Even Point .....	47
4.3.6 Hasil Yang Terbaik Antara Pola Intensif dan Pola Semi Intensif.....	48
4.4 Rancangan Penyuluhan .....	49
4.4.1 Sasaran Penyuluhan Pertanian.....	50
4.4.2 Tujuan Penyuluhan Pertanian .....	50
4.4.3 Materi Penyuluhan Pertanian .....	51
4.4.4 Metode Penyuluhan Pertanian .....	54
4.4.5 Media Penyuluhan Pertanian .....	55
4.5 Implementasi Rancangan Penyuluhan .....	56
4.5.1 Persiapan Penyuluhan Pertanian.....	56
4.5.2 Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian.....	56
4.5.3 Metode Evaluasi.....	57
4.6 Hasil Implementasi Rancangan Penyuluhan.....	57
4.6.1 Penetapan Sasaran .....	57
4.6.2 Hasil Evaluasi Penyuluhan.....	60
4.7 Rencana Tindak Lanjut.....	61

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>62</b>
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>64</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Curah Hujan.....	34
Tabel 4.2 Penduduk Watukosek .....	34
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	35
Tabel 4.4 Luas Lahan Pertanian dan Penggunaannya.....	35
Tabel 4.5 Data Komoditas Ternak.....	36
Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	37
Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Umur.....	38
Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Lama Beternak..	38
Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Ternak .....	39
Tabel 4.10 Biaya Produksi Usaha Kambing Intensif dan Semi Intensif.....	42
Tabel 4.11 Penerimaan Usaha Kambing... ..	44
Tabel 4.12 Pendapatan Usaha Kambing.....	45
Tabel 4.13 R/C dan B/C Ratio Usaha Kambing.....	46
Tabel 4.14 BEP Produksi dan BEP Harga Usaha Kambing .....	47
Tabel 4.15 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Sikap .....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Usaha Kambing Pola Intensif .....	40
Gambar 2. Usaha Kambing Pola Semi Intensif .....	41
Gambar 3. Distribusi Responden Berdasarkan Umur.....	58
Gambar 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan .....	58
Gambar 5. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Beternak .....	59
Gambar 6. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Ternak .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Analisis Kelayakan Usaha.....	67
Lampiran 2. Kuesioner Analisa Kelayakan Usaha.....	68
Lampiran 3. Data Responden Penelitian.....	72
Lampiran 4. Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usaha Kambing .....	73
Lampiran 5. Biaya Penyusutan Alat .....	74
Lampiran 6. Biaya Tenaga Kerja Usaha Kambing.....	75
Lampiran 7. Analisis Usaha Kambing.....	76
Lampiran 8. Kuesioner Penyuluhan .....	77
Lampiran 9. Uji Validitas Kuesioner.....	80
Lampiran 10. Uji Reliabilitas Kuesioner Penyuluhan .....	82
Lampiran 11. Matriks Pertimbangan Pemilihan Materi Penyuluhan.....	83
Lampiran 12. Matriks Pemilihan Metode Penyuluhan .....	84
Lampiran 13. Matriks Pemilihan Media Penyuluhan .....	85
Lampiran 14. Sinopsis Penyuluhan .....	88
Lampiran 15. Lembar Persiapan Menyuluh.....	90
Lampiran 16. Berita Acara Penyuluhan.....	91
Lampiran 17. Daftar Hadir Penyuluhan .....	92
Lampiran 18. Media Penyuluhan.....	93
Lampiran 19. Dokumentasi Kegiatan .....	87

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kambing merupakan salah satu jenis ternak yang memiliki kontribusi dalam mendukung pembangunan peternakan dan ketersediaan protein hewani bagi masyarakat. Ternak kambing tergolong ke dalam bangsa ternak ruminansia kecil yang juga memberikan manfaat untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi daging masyarakat. Ternak kambing tersebar luas di berbagai daerah, mampu beradaptasi pada kondisi lingkungan dan sumberdaya yang *minimum*, menghasilkan nilai fungsional sebagai kambing pedaging, penghasil susu dan bulu, disamping itu juga multiguna sebagai hewan penyedia jasa (Sarwono, 2007)

Usaha peternakan kambing memiliki tingkat investasi modal yang relatif lebih rendah dibandingkan usaha peternakan lain, ternak kambing dinilai lebih cepat dalam dewasa tubuh dan kelamin, jumlah anak per kelahiran lebih dari satu, *kidding interval* yang pendek serta masa kebuntingan yang relatif lebih cepat menyebabkan perputaran modal menjadi relatif lebih cepat jika dibandingkan ternak lain. Bahwa kambing lokal termasuk ternak yang cepat dalam dewasa kelamin, mudah untuk di silangkan dengan bangsa kambing lain dan dapat bertahan dengan pakan kualitas rendah (Doloksaribu et al, 2005)

Beberapa sistem pemeliharaan kambing yang sering digunakan di Indonesia yaitu sistem pemeliharaan *intensif*, dan *semi intensif*. Sistem pemeliharaan ternak secara *semi intensif* adalah kegiatan pemeliharaan ternak dengan sistem penggembalaan yang dilakukan secara teratur dan baik, namun juga disediakan kandang untuk dihuni ternak pada malam hari. Kondisi tertentu seperti saat menjelang kelahiran atau saat menjelang pemotongan, ternak di berikan perhatian secara intensif dan di kandangkan satu hari penuh.

Pemeliharaan ternak kambing dipandang sangat cocok dalam kondisi lahan pertanian, karena ternak kambing di kenal mudah beradaptasi pada berbagai kondisi agroekosistem pedesaan serta merupakan usaha *komplementer* dalam suatu sistem pertanian tanaman pangan (Winarso, 2012).

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas kambing adalah dengan memperhatikan sistem manajemen pemeliharaannya baik secara *intensif* dan *semi intensif*. Pemeliharaan secara *intensif* dilakukan dimana kambing yang ditenakkan membutuhkan perhatian penuh dari pemiliknya, berupa kegiatan rutin sehari-hari dan kegiatan *insidental*. Perhatian itu mutlak karena kehidupan ternak sepenuhnya terkurung di dalam kandang. Seumur hidup, kambing berada di kandang dan tidak bisa berkeliaran di mana mana. Berdasarkan hal tersebut, di ketahui bahwa sistem pemeliharaan merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan dimensi tubuh ternak kambing, faktor lain di sebabkan oleh perbedaan pola pemberian pakan, sistem perkandangan dan lain-lain. Dengan sistem pemeliharaan secara *intensif* dan *semi intensif* dapat memberikan suatu gambaran mengenai pengaruh masing-masing sistem pemeliharaan terhadap dimensi tubuh ternak kambing.

Masyarakat kecamatan gempol yang rata rata bekerja sebagai petani dan peternak kambing memiliki potensi peternakan dan pertanian yang dapat untuk di kembangkan lagi. Gempol merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pasuruan, terdapat 15 desa dengan luas wilayah 64,92 km<sup>2</sup> yang memiliki potensi pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan pada masing-masing daerah. Berdasarkan data programa tahun 2021, potensi peternakan yang paling dominan yaitu ternak sapi potong 3.141 ekor, kambing 1.526 ekor, dan domba 574 ekor (Programa Kecamatan Gempol, 2021).

Desa Watukosek merupakan salah satu desa di Kecamatan Gempol yang sebagian besar warganya memelihara kambing dengan populasi sebanyak 269 ekor (Programa Kecamatan Gempol, 2021). Peternak kambing di Desa Watukosek melakukan pemeliharaan secara *semi intensif*, permasalahan yang terdapat dalam Desa Watukosek, peternak belum yakin dengan pola pemeliharaan yang berbeda dapat meningkatkan nilai jual kambing dan meningkatkan perekonomian peternak.

Dengan melihat permasalahan yang ada di lapangan tentang belum optimalnya penerapan penggunaan pola pemeliharaan dan sistem perkandangan yang baik bagi peternak di Desa Watukosek. Hal tersebut yang menarik perhatian penulis untuk meneliti permasalahan peternak dalam pola pemeliharaan yang berbeda pada ternak Kambing melalui penelitian yang berjudul **“PERBEDAAN POLA PEMELIHARAAN KAMBING DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN PETERNAK DI DESA WATUKOSEK KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN PASURUAN”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pola pemeliharaan *intensif* dan *semi intensif* pada ternak kambing berdasarkan analisis usaha dalam meningkatkan perekonomian peternak di Desa Watukosek?
2. Bagaimana rancangan penyuluhan tentang pola pemeliharaan ternak kambing yang layak untuk meningkatkan perekonomian peternak di desa Watukosek?
3. Bagaimana sikap peternak tentang pola pemeliharaan yang layak untuk meningkatkan perekonomian peternak di desa Watukosek?

### 1.3 Tujuan

1. Mengetahui penerapan pola pemeliharaan *intensif* dan *semi intensif* berdasarkan analisis usaha dalam meningkatkan perekonomian peternak di desa watukosek
2. Menyusun rancangan penyuluhan pola pemeliharaan ternak kambing yang layak untuk meningkatkan perekonomian peternak di desa Watukosek
3. Mengetahui sikap peternak tentang pola pemeliharaan yang layak untuk meningkatkan perekonomian peternak di desa Watukosek

### 1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Bagi Mahasiswa**, dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan dari hasil kajian, dan penelitian ini digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar S.Tr.Pt (Sarjana Terapan Peternakan) di Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.
2. **Bagi Peternak**, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait manfaat dari pengaruh perbedaan pola pemeliharaan kambing lokal melalui pelaksanaan penyuluhan yang telah dilakukan.
3. **Bagi Intansi Terkait**, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pertimbangan dalam menentukan pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang di sesuaikan kondisi lapangan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tri Anggraeni Kusumastuti (2012) melakukan sebuah penelitian dengan judul “Kelayakan Usaha Ternak Kambing Menurut Sistem Pemeliharaan, Bangsa, dan Elevasi di Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung kelayakan usaha ternak kambing menurut sistem pemeliharaan, bangsa ternak, dan elevasi. Lokasi penelitian dilakukan di 4 kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel peternak diambil secara purposive berdasar pertimbangan sistem pemeliharaan yaitu kelompok ternak, bangsa ternak yang dipelihara yaitu Kambing Kacang, Bligon, dan Peranakan Etawah pada elevasi rendah (100 m dpl), elevasi sedang (100-500 m dpl) dan elevasi tinggi (>500 m dpl). Analisis sosial ekonomi yaitu menghitung titik impas (*Break Even Point*), *B/C Ratio*, dan *Net Present Value* (NPV) pendapatan peternak dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan secara ekonomi Kambing PE memberikan pendapatan tertinggi dibandingkan bangsa ternak yang lain. Berdasar perhitungan titik impas dapat diketahui bahwa usaha ternak kambing memperoleh keuntungan jika peternak mempunyai minimum 2-3 ekor induk dengan asumsi usaha ternak sesuai dengan manajemen pemeliharaan yang intensif.

Perbedaan pada penelitian terdahulu yang dilakukan Tri Anggraeni Kusumastuti (2012) dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada variabel penelitian. Pada penelitian terdahulu menghitung kelayakan usaha kambing menurut sistem pemeliharaan, bangsa dan elevasi sedangkan pada penelitian ini menghitung kelayakan usaha berdasarkan sistem pemeliharaan.

Masrah, Harapin Hafid, Takdir Saili (2016) melakukan sebuah penelitian dengan judul “Kajian Produktivitas Ternak Kambing Pada Sistem Pemeliharaan yang Berbeda di Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sebaran jenis ternak kambing yang dipelihara pada sistem yang berbeda, untuk mengkaji tingkat produktivitas ternak kambing yang dipelihara pada sistem yang berbeda, untuk mengkaji sistem pemeliharaan ternak kambing yang lebih produktif dan efisien di Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan. Sampel pada penelitian ini adalah peternak kambing yang memelihara ternak kambing dengan sistem pemeliharaan yang berbeda. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *survey*, wawancara dan *observasi*. Data yang diperoleh ditabulasi dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah produktivitas ternak kambing seperti bobot lahir dan bobot sapih diperoleh pada sistem pemeliharaan secara *intensif* lebih baik dibandingkan dengan sistem pemeliharaan secara *ekstensif* dan *semi intensif*, sistem pemeliharaan secara *intensif* yang mampu menghasilkan produktivitas dan *efisiensi* usaha ternak kambing yang baik.

Perbedaan pada penelitian terdahulu yang dilakukan Masrah dkk (2016) dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada metode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode *survey*, wawancara dan *observasi* sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner dan wawancara.

R. Azmidaryanti, R. Misriantidan S. Siregar (2017) melakukan sebuah penelitian dengan judul “Perbandingan Morfometrik Kambing Kacang Yang Dipelihara Secara Semi Intensif dan Intensif di Kabupaten Kampar Provinsi Riau” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa nilai rata-rata ukuran tubuh kambing kacang yang dipelihara *semi intensif* lebih rendah dibandingkan dengan ukuran tubuh kambing kacang yang dipelihara secara *intensif*, hal ini dikarenakan jumlah

energi yang dikeluarkan untuk mendapat makanan pada kambing kacang yang dipelihara secara *semi intensif* lebih besar dibanding pada sistem pemeliharaan *intensif*. Metode yang digunakan adalah *survey* dan pengamatan. Hasil penelitiannya kambing yang dipelihara secara *intensif* ukuran tubuhnya lebih tinggi dari kambing yang dipelihara secara *semi intensif*.

Perbedaan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh R. Azmidaryanti dkk (2017) dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian terdahulu tujuannya adalah untuk mengetahui nilai rata-rata ukuran tubuh kambing kacang, sedangkan pada penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui kelayakan usaha kambing dengan sistem pemeliharaan berbeda.

L. O. Nafiu, M. A. Pagala, S. L. Mogiye (2020) melakukan sebuah penelitian dengan judul "Karakteristik Produksi Kambing Peranakan Etawa dan Kambing Kacang Pada Sistem Pemeliharaan Berbeda Di Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik produksi kambing PE lebih tinggi dibandingkan dengan kambing kacang baik pada pemeliharaan *intensif* dan *semi intensif*. Sistem pemeliharaan *semi intensif* menghasilkan karakteristik produksi kambing PE dan kambing kacang yang lebih tinggi, selanjutnya sistem pemeliharaan *intensif* yang paling rendah.

Perbedaan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh L. O. Naifu dkk (2020) dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian terdahulu tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui karakteristik produksi kambing, sedangkan pada penelitian ini tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui analisis usaha kambing.

Firdaus, Ainal Mardhiah, Dedhi Yustendi (2021) melakukan sebuah penelitian dengan judul "Analisis Ekonomi Kambing Peranakan Etawa Dan Kambing Kacang Di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman Kota Banda

Aceh". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan *menganalisis* apakah ada perbedaan keuntungan peternak kambing Kacang dan kambing Peranakan Etawa dan Untuk menganalisis nilai BEP usaha dan BEP harga pada ternak kambing Kacang dan kambing Peranakan Etawa yang diusahakan di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode "Sensus" atau "Completely Anumaration. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara. Berdasarkan hasil pemelitan ini menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh peternak Kambing Kacang sebesar Rp. 1.546.632,05/ ternak / 3 bulan, sedangkan keuntungan Kambing Peranakan Etawa sebesar Rp.2.666.742,76 / ternak / 3 bulan. Hasil BEP Kambing Kacang dan Kambing Peranakan Etawa sama-sama menguntungkan bagi peternak, baik dilihat dari BEP produksi maupun BEP harga.

Perbedaan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdaus dkk (2021) dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada jenis kambing yang digunakan. Pada penelitian terdahulu jenis kambing yang digunakan adalah kambing kacang dan kambing peranakan etawa sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis kambing peranakan etawa.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Sistem Pemeliharaan Kambing**

#### **a. Intensif**

Sistem pemeliharaan secara *intensif* memerlukan perkandangan terus menerus atau tanpa penggembalaan, sistem ini dapat mengontrol dari faktor lingkungan yang tidak baik dan mengontrol aspek-aspek kebiasaan kambing yang merusak (Williamson dan Payne, 1993). Pertambahan bobot kambing yang digemukkan secara intensif bisa mencapai 100-150 gram per hari dengan rata-rata 120 gram per hari (Mulyono dan Sarwono, 2005). Sistem *intensif* ini sangat

baik untuk pemeliharaan kambing kacang, karena kambing kacang dikandangkan selama 24 jam sehingga bisa mengurangi aktifitas ternak dan bisa mengefisienkan energi ternak tersebut.

Hanya saja dalam sistem pemeliharaan secara *intensif* ini membutuhkan tenaga kerja dan perawatan yang lebih (Devendra dan Burns, 2009). Penyediaan pakan dilakukan oleh pekerja kandang karena kambing tidak merumput sendiri dan karena kambing 24 jam dikandangkan terus-menerus dengan demikian kandang juga akan terdapat banyak kotoran ternak, urin, dan sisa-sisa pakan sehingga kandang perlu dibersihkan minimal 2 kali dalam sehari (Roger dan Subandrio, 2012).

#### **b. Semi Intensif**

Sistem pemeliharaan secara *semi intensif* merupakan sistem pemeliharaan dimana ternak kambing dilepaskan dilahan dan diberikan tempat berlindung atau kandang untuk berlindung pada malam hari. Pemeliharaan *semi intensif* tidak perlu di gembalakan setiap harinya, tetapi biasanya membutuhkan penggembalaan terkontrol dan pemberian pakan konsentrat tambahan, pertambahan bobot kambing yang digemukakan secara *semi intensif*, rata-rata hanya 30-50 gram per hari (Williamson dan Payne 1993).

### **2.2.2 Perkandangan**

Pembuatan kandang pada prinsipnya bertujuan untuk menjaga keamanan ternak dan menghindari pencurian. Selain itu kandang berfungsi untuk menjaga kesehatan dan memudahkan perawatan jika terjadi sakit. Seluruh responden memiliki kandang berbentuk panggung atau berkolong yang dilengkapi dengan tempat pakan, tempat mengumpulkan kotoran dan halaman bermain untuk kambing. Kandang yang dimiliki peternak terbuat dari kayu dan papan dengan 13 atap dari bahan seng atau rumbia dengan ventilasi yang cukup untuk sirkulasi

udara dan sinar matahari. Letak kandang kambing berada jauh dari rumah peternak dengan jarak rata-rata lebih dari 10 meter (Santoso, 2011).

Kandang merupakan tempat tinggal dan berlindung bagi ternak kambing. Selain itu dengan adanya kandang juga memudahkan dalam pengawasan dan pemeliharaan ternak. Lokasi kandang memiliki beberapa ketentuan yaitu jauh dari pemukiman atau perumahan penduduk, dekat dengan sumber air, akses transportasi dan komunikasi yang mudah, serta cukup mendapat sinar matahari dan udara segar (Sutama dan Budiarsana, 2011). Secara garis besar kandang kambing di bagi menjadi dua jenis yaitu kandang non panggung dan kandang panggung. Kandang non panggung dibuat dengan dasar berupa tanah atau lantai yang disemen. Pembangunan kandang ini relatif mudah dan murah karena tidak membutuhkan banyak penyanggah seperti kandang panggung. Namun jenis kandang ini memiliki kelemahan yakni sukar dibersihkan. Hal tersebut dapat menjadi jalan dalam penularan dan penyebaran penyakit pada ternak. Karena itu, pembersihan yang rutin perlu dilakukan agar kebersihan dan kesehatan ternak tetap terjaga (Setiawan, 2011).

### **2.2.3 Modal**

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru, dalam hal ini peternakan. Modal peternak berupa barang selain tanah dan tenaga kerja adalah ternak beserta kandangnya, cangkul, bajak, dan alat-alat peternakan lainnya, pupuk, bibit, hasil yang belum dijual, tanaman yang masih disawah dan lain-lain (Sastraatmadja, 1984). Soekarwati (1996) mengklasifikasikan beberapa *variabel* yang dapat digolongkan sebagai modal, yaitu: (1) modal untuk perbaikan usaha tani terdiri dari biaya penyusutan bangunan dari kekayaan yang mudah diuangkan (ternak, pakan, bibit dan pupuk), (2) modal yang terdiri dari mesin dan peralatan

peternakan (termasuk penyusutan, perawatan atau penggantian bila ada yang rusak).

Luanmase dkk. (2011) menyatakan sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi pendayagunaan dan pemanfaatan teknologi peternakan serta pendayagunaan alat atau mesin dan sarana peternakan. Sumber daya kelembagaan 9 juga mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu peternakan, dengan adanya penyuluhan, pembinaan kelembagaan swasta dan *desentralisasi* pelaksanaan Inseminasi Buatan.

#### **2.2.4 Tenaga Kerja**

Tenaga kerja menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 dalam Agusmidah (2010) adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja dalam usaha tani sebagian besar berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak. Tenaga kerja dari luar keluarga dapat berupa tenaga kerja harian atau borongan tergantung pada keperluan. Peranan laki-laki maupun perempuan di pedesaan secara umum dapat dikelompokkan dalam dua peranan besar yaitu peran tradisi dan peran *transisi*. Peranan tradisi atau peran domestik mencakup peran laki-laki sebagai suami, kepala keluarga. Sementara peran *transisi* meliputi laki-laki sebagai tenaga kerja yang bekerja diluar rumah yang berperan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sedangkan peranan tradisi atau peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu pengelola rumah tangga. Sementara itu peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan.

Dalam perkembangannya sekarang ternyata tugas atau peranan perempuan dalam kehidupan keluarga semakin berkembang lebih luas lagi. Perempuan saat ini tidak saja berkegiatan di dalam lingkup keluarga, tetapi banyak di antara bidang-bidang kehidupan di masyarakat membutuhkan kehadiran perempuan dalam penanganannya (Ratna D.P. Franciska, 2000). Pada umumnya peran perempuan sebagai tenaga kerja di bidang peternakan kambing kacang akan termarginisasikan. Perempuan di desa hanya dilibatkan dalam kegiatan fisik saja sedangkan dalam pengambilan keputusan perempuan kurang terlibat, karena dalam keputusan untuk membeli, menentukan 10 harga jual serta keputusan memanfaatkan uang hasil penjualan ternak atau produk, sumbangan pemikiran seorang istri lebih rendah dibandingkan sumbangan pemikiran suami (Yunilisa, 2005). Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usaha tani berdasarkan tingkat kemampuannya. Tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah dan untuk angkutan sedangkan tenaga kerja *mekanik* digunakan untuk pengolahan tanah, pemupukan, penanaman dan lain-lain yang sifatnya substitusi pengganti tenaga kerja ternak atau manusia.

### **2.2.5 Analisis Kelayakan Usaha**

Analisis kelayakan usaha merupakan analisis yang diperlukan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan petani secara ekonomis layak untuk dilaksanakan, sebagai alternatif dalam mencapai kesejahteraan keluarga (Kristiawan dkk, 2021). Komponen utama dalam setiap analisis kelayakan usaha, yaitu modal, biaya produksi, dan keuntungan/pendapatan usaha. Untuk menghitung nilai kelayakan usaha dapat menggunakan perhitungan *R/C ratio* dan *B/C ratio* (Sudrajat, 2020).

### a. R/C Ratio

Suatu usaha yang akan dilaksanakan dinilai dapat memberikan keuntungan atau layak diusahakan jika dilakukan analisis kelayakan usaha, kelayakan usaha dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan R/C. R/C adalah singkatan dari *Revenue Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara modal dan biaya (Soekartawi, 1995). *R/C ratio* dapat dirumuskan dengan:

$$R/c = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan rumus:

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = Modal Usaha (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Terdapat tiga kriteria dalam *R/C ratio*, apabila  $R/C = 1$  artinya usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi atau juga dapat disebut impas. Bila  $R/C < 1$ , maka menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan. Dan jika  $R/C > 1$ , maka usaha tersebut layak untuk diusahakan (Soekartawi, 1995).

### b. B/C Ratio

*B/C ratio* merupakan persamaan lain yang dapat digunakan untuk menghitung kelayakan usaha. Analisis *Benefit Cost ratio* (B/C), memiliki prinsip yang sama dengan analisis R/C, namun pada analisis B/C lebih mementingkan besarnya manfaat (Soekartawi, 1995). Berikut rumus yang digunakan:

$$B/c = \frac{Pd}{TC}$$

Keterangan rumus:

B/c = *Benefit cost ratio*

Pd = Pendapatan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Kriteria yang dipakai yaitu apabila *B/C ratio* > tingkat bunga bank yang berlaku maka usaha layak untuk dijalankan (Mamondol, 2016). Karena nilai *B/C ratio* yang lebih besar daripada tingkat bunga bank yang berlaku menunjukkan bahwa akan lebih menguntungkan apabila pengusaha *menginvestasikan* dananya dalam kegiatan usaha dibandingkan dengan hanya menabung di bank.

### c. Break Even Point (BEP)

*Break Even Point* (BEP) ialah sebuah analisis yang digunakan untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen dengan harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan serta mendapatkan keuntungan/profit. Berikut rumus untuk menghitung BEP (Soekartawi, 1995)

$$BEP \text{ Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}}$$

$$BEP \text{ Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut:

1. Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
2. Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan dan juga tidak rugi atau berada di titik impas.
3. Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Sementara BEP harga kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Jika BEP harga < harga jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
2. Jika BEP harga = harga jual, maka usaha berada pada posisi tidak

untung dan juga tidak rugi atau berada di titik impas.

3. Jika BEP harga > harga jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

### **2.2.6 Aspek Sikap**

Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Pengertian sikap dijelaskan oleh Saifudin Azwar (2010) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Gerungan (2004) juga menguraikan pengertian sikap atau *attitude* sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.

Pengertian mengenai sikap juga disampaikan oleh Sarlito dan Eko (2009), Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek. Objek yang disikapi individu dapat berupa benda, manusia atau informasi. Proses penilaian seorang terhadap suatu objek dapat berupa penilaian positif dan negatif. Pengertian sikap juga diuraikan oleh Slameto (1995), sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari oleh individu dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, *positif* atau *negatif* dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

### **Aspek Sikap**

Aspek sikap menurut Azwar (2015) terdiri dari tiga tingkat diantaranya yaitu:

1. *Kognitif*, yaitu representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap dan berisi pengetahuan.
2. *Afektif*, yaitu perasaan yang menyangkut emosional seseorang terhadap suatu objek.
3. *Konatif*, yaitu kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya.

## **2.2.7 Aspek Penyuluhan**

### **a. Penyuluhan Pertanian**

Berdasarkan UU no. 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian dijelaskan sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan yang selanjutnya disebut sistem penyuluhan adalah seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Sedangkan pengertian penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan

mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Kegiatan penyuluhan akan berjalan lebih efektif bila sasaran sulu berada pada usia produktif (15-64 tahun). Pada usia ini petani dinilai cukup aktif dalam kegiatan bertani, dalam usia yang produktif akan lebih responsif dalam menerima inovasi dibandingkan dengan orang yang telah lanjut (Yunasaf dan Tasripin, 2012). Semakin tua umur seseorang (di atas 50 tahun), maka dia akan cenderung sulit menerima inovasi dan lebih memilih untuk mengikuti pola kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan di masyarakat setempat (Mardikanto, 2009). Kelompok usia dibawah 40 tahun digolongkan sebagai petani muda, kelompok usia 40-50 tahun digolongkan sebagai petani usia sedang dan kelompok usia 50 ke atas digolongkan sebagai petani usia tua (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014)

#### **b. Tujuan Penyuluhan Pertanian**

Tujuan penyuluhan pertanian adalah memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, tujuan penyuluhan adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan merubah sikap petani dalam mengusahakan usaha taninya, kearah bertani lebih baik (*better farming*) berusaha tani lebih menguntungkan (*better business*) dan hidup lebih sejahtera (*better living*), membentuk masyarakat tani yang lebih sejahtera (*better community*), dan lingkungan hidup yang lebih terjamin kelestariannya (*better environment*). (UU. Nomor 16 Tahun 2006).

Tujuan utama penyuluhan pertanian adalah perubahan perilaku petani dan keluarganya sehingga diharapkan dapat mengelola usahatani dengan

produktif, efektif dan *efisien*. (Padmanagara, 2012) menyatakan bahwa tujuan penyuluhan adalah membantu dan memfasilitasi para petani beserta keluarganya untuk mencapai tingkat usaha tani yang lebih *efisien*/produktif, taraf kehidupan keluarga dan masyarakat yang lebih memuaskan melalui kegiatan-kegiatan yang terencana untuk mengembangkan pengertian, kemampuan, kecakapan mereka sendiri sehingga mengalami kemajuan ekonomi.

### **c. Sasaran Penyuluhan**

Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006, menjelaskan bahwa yang berhak memperoleh manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan sasaran antara. Sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha. Sasaran antara penyuluhan yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, perikanan, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat. Menurut soejitno menyatakan selaras dengan pengertiannya, yang menjadi sasaran penyuluhan pertanian adalah petani dan keluarganya, yaitu: bapak tani, ibu tani, dan pemuda/i atau anak-anak tani. Pernyataan seperti ini tidak dapat disangkal, sebab, pelaksana utama pembangunan pertanian adalah para petani dan keluarganya. Jadi, yang harus di ubah perilakunya dalam praktek-praktek bertani dan berusaha tani guna meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat, adalah petani itu sendiri (Kusnadi, 2011)

Sasaran penyuluhan pertanian adalah pihak yang berhak memperoleh manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan sasaran antara. Sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha. Sasaran antara penyuluhan yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, serta generasi muda dan tokoh masyarakat. Pemilihan sasaran penyuluhan harus tepat agar materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan, dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi (Kusnadi, 2011).

#### **d. Materi Penyuluhan**

Menurut Undang Undang RI No. 16 (2006) menyatakan materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumber daya pertanian, perikanan, dan kehutanan. Materi penyuluhan sebagaimana dimaksud diatas berisi unsur pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial serta unsur ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, ekonomi, manajemen, hukum, dan pelestarian lingkungan.

Materi penyuluhan pertanian adalah bahan penyuluhan pertanian yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan (Permentan, 2018).

#### **e. Metode Penyuluhan**

Metode penyuluhan pertanian adalah cara atau teknis penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau dan mampu menolong, dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, *efisiensi* usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Permentan, 2018)

Menurut Undang Undang RI No. 16 (2006) penyuluhan dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui mekanisme kerja dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi pelaku utama dan pelaku usaha.

#### **f. Media Penyuluhan**

Media merupakan alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pengajaran. Alat-alat *audio-visual* yang digunakan dalam penyuluhan pertanian

berguna untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Di antara alat-alat *audio-visual* itu termasuk gambar, foto, slide, model, pita kaset, *tape recorder*, film bersuara, televisi, dan komputer (Sujana, 2014).

Dari beberapa pendapat tentang pengertian media yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pengertian media penyuluhan adalah alat bantu penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan yang dapat merangsang sasaran suluh untuk dapat menerima pesan-pesan penyuluhan, dapat berupa media tercetak, terproyeksi, *visual* ataupun *audio-visual* dan komputer. Tanpa alat-alat *audio-visual*/media maka penyuluhan tidak akan mempunyai *efektifitas* yang dituntut oleh zaman elektronik sekarang ini, serta penggunaannya memerlukan kemahiran dan keterampilan (Sujana, 2014).

Menurut Sudjana dan Rival ada beberapa pembagian jenis media penyuluhan. Ada yang pembagiannya ke dalam media grafis (grafika), media *fotografi*, media terproyeksi, media *audio*, dan media tiga dimensi. Salah satu perlengkapan yang penting untuk dapat menyampaikan materi penyuluhan, menggali pengalaman, menggali kearifan tradisional masyarakat, dan mengajak sasaran suluh agar mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan pertanian adalah penggunaan media penyuluhan (Sujana, 2014).

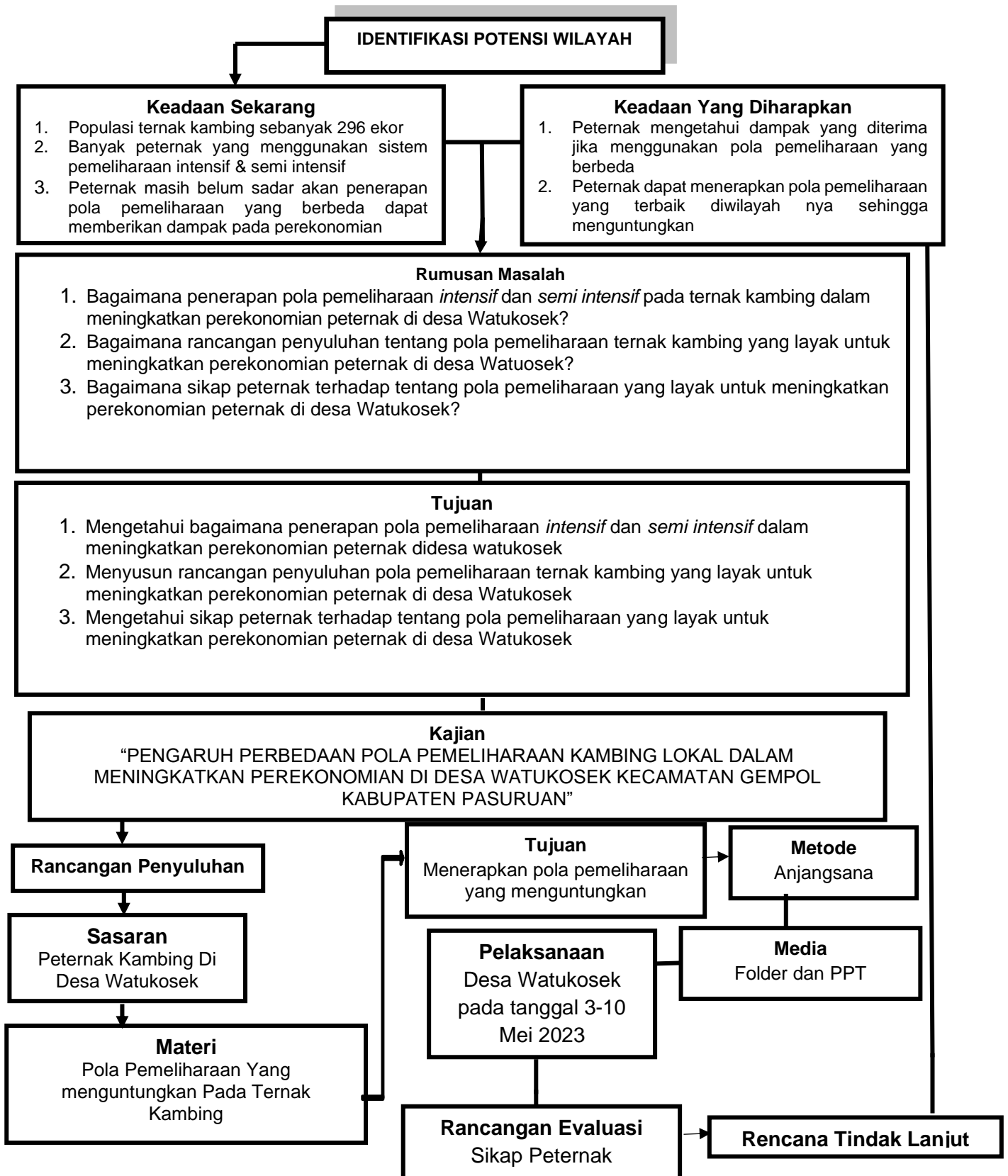
#### **g. Evaluasi Penyuluhan**

Evaluasi penyuluhan pertanian adalah sebuah proses sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan tentang sejauh mana tujuan program penyuluhan pertanian di suatu wilayah dapat dicapai sehingga dapat ditarik kesimpulan, kemudian digunakan untuk mengambil keputusan dan pertimbangan terhadap program penyuluhan yang dilakukan. Kegiatan evaluasi dilakukan oleh *evaluator*, melalui pengumpulan dan penganalisaan informasi secara sistematis mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan dampak kegiatan untuk menilai relevansi, efektifitas, efisiensi pencapaian hasil kegiatan, atau untuk perencanaan

dan pengembangan (Utami, 2018).

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan-kegiatan dilaksanakan apakah telah sesuai atau menyimpang dari pedoman yang ditetapkan atau untuk mengetahui tingkat kesenjangan (diskrepansi) antara keadaan yang telah dicapai dengan keadaan-keadaan yang dikehendaki atau seharusnya dicapai, sehingga dapat diketahui tingkat efektifitas dan efisiensi kegiatan yang dilaksanakan. Hasil evaluasi akan terjamin kalau menggunakan prosedur ilmiah. Dengan karakteristik prosedur ilmiah adalah sistematis, faktual, logis, analitis, tidak memihak atau impartial, terandal atau reliabel, objektif, dan sah atau valid (Kurniati dkk., 2015).

### 2.3 Alur Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu**

Lokasi yang digunakan untuk penelitian tugas akhir ini bertempat di Desa Watukosek, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian di Desa Watukosek, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, karena di daerah tersebut memiliki potensi kambing yang perlu dikembangkan. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Februari - Maret 2023 kurang lebih 2 bulan (kajian teknis).

#### **3.2 Metode Kajian**

Metode kajian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Ramdhan, 2021). Kajian ini dilakukan dengan metode *deskriptif kuantitatif*. Penelitian kuantitatif merupakan investigasi sistematis mengenai sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan teknik *statistik*, matematika, atau komputasi. Penelitian *deskriptif* yaitu penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan *validasi* mengenai fenomena yang sedang diteliti.

##### **3.2.1 Populasi dan Sampel**

Kajian lapang dilaksanakan dengan tahapan penentuan sampel dari populasi yang sudah ada. Populasi dari penelitian ini adalah peternak kambing di Desa Watukosek Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan yang bergabung di dalam kelompok tani dengan jumlah 25 orang. Pengambilan sampel dari populasi penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa peternak yang dipilih telah bergabung dengan kelompok tani, memelihara

dengan semi intensif dan intensif, mau untuk diwawancarai, memiliki ternak kambing minimal 3 ekor, dan merupakan anggota aktif. Sampel yang digunakan untuk analisis kelayakan usaha adalah 6 peternak (3 peternak yang menggunakan pemeliharaan intensif dan 3 peternak yang menggunakan pemeliharaan semi intensif).

### **3.2.2 Jenis Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018). Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data *primer* dan data *sekunder*. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut.

#### **1. Data *Primer***

Data *primer* merupakan data yang di peroleh langsung dari sasaran melalui pengisian angket/*kuesioner* dan wawancara tambahan. Dalam penelitian ini, data *primer* diperoleh melalui pengisian *kuesioner* oleh sasaran penelitian. *Kuesioner* yang telah dipersiapkan peneliti berisi pertanyaan yang mendukung untuk menjaring kebutuhan data.

#### **2. Data *sekunder***

Data *sekunder* merupakan data yang di peroleh dari sumber yang sudah tersedia. Data yang ada sudah diolah dan siap di gunakan untuk mendukung keperluan penelitian, contohnya profil desa, program kecamatan, gambaran umum wilayah, data populasi masyarakat dan lain sebagainya.

### 3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam kajian ini diantaranya:

#### 1. Kuisisioner

Penelitian ini menggunakan kuisisioner tertutup dengan skala pengukuran *likkert* yang berisi pertanyaan sesuai penelitian yang sedang dilakukan. Kuisisioner tersebut sebagai alat untuk mendapatkan informasi dan data pada *variabel* karakteristik petani diantaranya identitas peternak (nama, umur, pendidikan, jumlah ternak, lama beternak, pekerjaan, dan status dalam kelompok), dan pendapatan usaha.

#### 2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dimana dalam wawancara ini tidak menggunakan pedoman atau petunjuk yang disusun secara *sistematis* yang bertujuan untuk mendapatkan data pendukung dari responden secara langsung. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan pada responden penelitian yaitu peternak kambing di Desa Watukosek, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan.

### 3.2.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sifat yang akan diukur atau diamati yang nilainya bervariasi antara satu objek ke objek lainnya (Hariyati, 2020). Variabel dalam penelitian ini yaitu analisis usaha kambing secara intensif dan analisis usaha kambing secara semi intensif, serta sikap peternak.

### 3.2.5 Analisis Data

Analisis kelayakan usaha dilakukan untuk menilai suatu usaha yang dijalankan dapat memberikan keuntungan atau layak diusahakan. Kelayakan usaha dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan R/C (*Revenue Cost*

*Ratio*) atau diketahui juga dengan perbandingan antara total modal (R) dan total biaya (C).

Analisis *Revenue Cost Ratio* merupakan suatu analisis yang membandingkan antara penerimaan dan pengeluaran (Soekartawi, 1995). Tujuan analisis *Revenue Cost Ratio* yaitu untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha yang dijalankan, menggunakan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan rumus:

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = Penerimaan usaha/*Total Revenue* (Rp)

TC = Total biaya usaha/*Total Cost* (Rp)

Dimana:

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TR = Modal/*Total Revenue* (Rp)

Q = Total hasil produksi (Kg)

P = Harga (Rp/Kg)

TC = Total biaya usaha/*Total Cost* (Rp)

FC = Biaya tetap/*Fixed Cost* (Rp)

VC = Biaya Variabel/*Variable Cost* (Rp)

Tiga kriteria dalam *R/C ratio*, apabila  $R/C = 1$  artinya usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi atau juga dapat disebut impas. Bila  $R/C < 1$ , maka menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan. Dan jika  $R/C > 1$ ,

maka usaha tersebut layak untuk diusahakan (Soekartawi, 1995).

*B/C Ratio* merupakan *rasio* atau nisbah dari pendapatan atau keuntungan absolut dengan total biaya produksi. *Benefit Cost Ratio*, secara matematis dinyatakan dengan rumus:

$$B/c = \frac{Pd}{TC}$$

Keterangan rumus:

B/C = *Benefit Cost Ratio*

Pd = Pendapatan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Dimana:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan rumus :

Pd = Pendapatan bersih atau keuntungan (Rp)

TR = Penerimaan usaha/*Total Revenue* (Rp)

TC = Biaya total usaha/*Total Cost* (Rp)

Kriteria yang dipakai yaitu apabila *B/C ratio* > tingkat bunga bank yang berlaku maka usaha layak untuk dijalankan (Mamondol, 2016). Karena nilai *B/C ratio* yang lebih besar daripada tingkat bunga bank yang berlaku menunjukkan bahwa akan lebih menguntungkan apabila pengusaha menginvestasikan dananya dalam kegiatan usahatani dibandingkan dengan hanya menabung di bank.

*Break Even Point* atau BEP merupakan suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan serta mendapatkan keuntungan / profit. Berikut rumus untuk menghitung BEP (Soekartawi, 1995).

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{total harga}}{\text{harga jual}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{total biaya}}{\text{jumlah produksi}}$$

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut:

- a. Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- b. Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Serta kriteria dari BEP Harga sebagai berikut:

- a. Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
- b. Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

### **3.3 Desain Penyuluhan**

#### **3.3.1 Metode Penetapan Sasaran**

Sasaran penyuluhan mengenai pengaruh perbedaan pola pemeliharaan kambing dalam meningkatkan perekonomian peternak di Desa Watukosek Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan adalah peternak kambing yang ikut terdalem kelompok tani di Desa Watukosek.

### 3.3.2 Tujuan Penyuluhan

Prinsip yang digunakan dalam merumuskan tujuan penyuluhan menggunakan kaidah ABCD yaitu A (*audience*) sasaran penyuluhan yaitu kelompok tani di Desa Watukosek, B (*behavior*) perubahan perilaku yang dikehendaki adalah menerapkan pola pemeliharaan dalam usaha kambing yang menguntungkan berdasarkan analisis usaha, C (*condition*) kondisi yang diharapkan yaitu peternak menerima pola pemeliharaan yang menguntungkan dan D (*degree*) besar perubahan yang ingin dicapai yaitu dapat mengukur sikap peternak terhadap pola pemeliharaan yang menguntungkan.

### 3.3.3 Metode Kajian Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan pertanian didasarkan pada karakteristik sasaran, kebutuhan sasaran serta pertimbangan dari hasil kajian dengan menggunakan prinsip-prinsip pemilihan materi penyuluhan. Serta penentuan materi didasarkan dari prinsip menentukan materi penyuluhan yaitu *Profitable, Complementer, Competability, Simplicity, Availability, Immediate, Applicability, In Expesiveness, Low Risk, Spectacular Impact, Expandible, Vital, Importance, Hepful dan Super Focus*.

### 3.3.4 Penetapan Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan yang akan dilakukan untuk menunjang keberhasilan penyuluhan ini yaitu berdasarkan SKKNI Penyuluhan Pertanian 2013 sebagai berikut:

1. Pembuatan Lembar Persiapan Menyuluh (LPM) dan penerapan yang dipilih dalam kegiatan penyuluhan pertanian.
2. Pemilihan metode berdasarkan materi, dan media yang sesuai tujuan karakteristik sasaran.

### 3.3.5 Penetapan Media Penyuluhan

Media penyuluhan yang akan dilakukan untuk menunjang keberhasilan penyuluhan ini yaitu berdasarkan SKKNI Penyuluhan Pertanian 2013 sebagai berikut:

1. Menyiapkan media meliputi: identifikasi sasaran dan penetapan jenis media penyuluhan pertanian yaitu video tutorial dan dan slide yang akan dilakukan penyeleksian berdasarkan kebutuhan.
2. Menggunakan media meliputi: menjelaskan standar teknis penggunaan media penyuluhan pertanian dan menggunakan media penyuluhan sesuai dengan materi.

### 3.3.6 Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan setelah selesainya hasil kajian. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan cara *offline* dengan menggunakan materi, media dan metode yang telah ditentukan sebelumnya dengan dasar dan pertimbangan tertentu.

### 3.3.7 Metode Evaluasi

Metode evaluasi rancangan yang digunakan adalah evaluasi hasil (sumatif). Evaluasi hasil memungkinkan untuk mengetahui sikap petani responden setelah dilaksanakannya penyuluhan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrument kuisisioner Sikap. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert untuk mengukur skala sikap. Analisis data hasil evaluasi menggunakan analisa skoring sehingga diketahui nilai signifikansi sikap peternak dari pelaksanaan penyuluhan. Selain itu analisis *skoring* juga difungsikan sebagai pemetaan sikap sasaran penyuluhan dan mengukur sikap peternak melalui aspek *kognitif, afektif, dan konatif*.

### 3.3.8 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap peternak pada penelitian ini yaitu skala *likkert*. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teori Azwar (2013), yakni *variabel* yang diukur dijabarkan menjadi dimensi, dan dimensi dijabarkan menjadi sub *variabel*, kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator indikator. Skala *likkert* digunakan untuk mengukur sikap atau persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Sehingga skala *likkert* dapat digunakan untuk mengukur sikap petani terhadap pola pemeliharaan yang menguntungkan untuk diterapkan yang diklasifikasikan menjadi pernyataan positif, poin penilaian didasarkan atas: Sangat Setuju (SS) nilai 5, Setuju (S) nilai 4, Ragu-Ragu nilai 3, Tidak Setuju (TS) nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 1.

Salah satu skor standar yang digunakan dalam skala *likkert* adalah T skor dengan rumus sebagai berikut:

$$T = 50 + 10 \left( \frac{X - \bar{x}}{S} \right)$$

Keterangan:

X= skor responden pada skala sikap yang hendak diubah menjadi T skor

$\bar{x}$  = *mean* skor kelompok

S = *deviasi* standar skor kelompok

Menurut (Azwar 2013), pengambilan kesimpulan didasarkan pada nilai skor T, jika total responden kurang dari 50% maka responden tersebut memiliki sikap menolak (*negative*) dan jika skor responden lebih besar 50% maka responden memiliki sikap menerima (*positif*)

### 3.3.9 Teknik Pengujian Instrumen

Teknik Pengujian *Instrumen* digunakan untuk menguji layak tidaknya *instrument* sehingga *instrument* dapat dipercaya dalam penerapannya sebagai alat penelitian. Pengujian *instrument* dilakukan dengan dua uji sebagai berikut:

**a. Uji Validitas *Instrumen***

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang akan digunakan dalam evaluasi penyuluhan dinyatakan valid atau tidak. Uji validitas dilakukan terhadap 10 responden peternak dengan karakteristik yang sama dan selain dari sasaran penyuluhan rancangan.

Hasil uji validitas terhadap rancangan penyuluhan 23 item pernyataan aspek sikap terdapat 3 item pernyataan yang tidak valid. Sehingga diperoleh 20 item pernyataan valid yang digunakan dalam evaluasi penyuluhan. Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 11.

**b. Uji Reliabilitas *Instrumen***

Kuesioner evaluasi rancangan penyuluhan yang telah valid selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi dari *instrumen* yang akan digunakan dalam evaluasi penyuluhan yang dilakukan. Hasil uji reliabilitas disajikan dalam Lampiran 12.

Kuesioner dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6. Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS yang telah dilakukan, nilai *Cronbach's Alpha* yang didapatkan sebesar 0,926 lebih besar dari 0,6. Dengan demikian, instrumen yang akan digunakan untuk evaluasi penyuluhan dikatakan reliabel.

### **3.4 Batasan Istilah**

**1. Pemeliharaan Intensif**

Pemeliharaan *intensif* adalah kegiatan peternak di Desa Watukosek yang memelihara ternak kambing dengan cara dikandangkan.

**2. Pemeliharaan Semi Intensif**

Pemeliharaan *semi intensif* adalah kegiatan peternak di Desa Watukosek yang memelihara ternak kambing dengan cara dilepaskan di lahan atau padang

hijauan dengan cara digembalakan dan pada malam hari dimasukkan ke kandang.

### 3. Sikap

Sikap adalah suatu reaksi atau respon dari peternak di Desa Watukosek berupa penilaian yang muncul dari objek penyuluhan yang dilakukan.

### 4. Analisis Usaha

Analisis usaha adalah kajian untuk mengidentifikasi usaha ternak kambing yang dijalankan oleh peternak di Desa Watukosek dengan menggunakan kuesioner analisis kelayakan usaha (R/C Ratio, B/C Ratio dan BEP).

### 5. R/C Ratio

Pengertian R/C ratio yaitu adalah jumlah ratio yang dipakai guna melihat keuntungan relatif yang nantinya akan diperoleh pada sebuah usaha yang dijalankan oleh peternak.

### 6. B/C Ratio

B/C ratio atau Benefit and Cost Ratio adalah salah satu konsep yang bisa digunakan untuk menentukan kelayakan dari sebuah usaha ternak kambing peternak Desa Watukosek.

### 7. Break Event Point

Break Even Point (BEP) adalah titik impas di mana posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam suatu usaha.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Watukosek merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Desa Watukosek memiliki 5 Dusun yaitu Dusun Ngalawang, Dusun Watukosek, Dusun Tamping, Dusun Sumberjo dan Dusun Curah Banteng. Secara umum ketinggian desa Watukosek adalah berupa dataran rendah dan pegunungan yaitu sekitar 35 mdpl. Secara geografis Desa Watukosek terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur yang wilayah administrasi secara langsung berbatasan dengan:

Sebelah Utara	: Desa Kebon Agung Kec. Porong Kab. Sidoarjo
Sebelah Selatan	: Desa Bulusari Kec. Gempol Kab. Pasuruan
Sebelah Timur	: Desa Wetesnegoro Kec. Ngoro Kab. Mojokerto
Sebelah Barat	: Desa Carat Kec. Gempol Kab. Pasuruan

Jarak Desa Watukosek ke Ibukota Kecamatan kurang lebih 7 km yang bisa ditempuh dalam waktu 15 menit menggunakan kendaraan bermotor. Jarak menuju ke Ibukota Kabupaten kurang lebih 35 km dengan waktu tempuh sekitar 60 menit. Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, memiliki 15 desa, yang terbagi menjadi 111 dusun, 208 rukun warga (RW), dan 718 rukun tetangga (RT) dengan luas wilayah 64,92 Km<sup>2</sup>. Desa Watukosek memiliki 5 dusun terbagi menjadi 5 rukun warga (RW), 21 rukun tetangga (RT) dengan luas wilayah 3,74 Km<sup>2</sup>.

**Tabel 4.1 Data Curah Hujan**

Bulan	Jumlah Curah Hujan (MM)	Jumlah Hari Hujan (Hari)	Jumlah Rata-Rata Curah Hujan (MM/Hari)
Januari	440	19	23,16
Februari	463	22	20,13
Maret	225	15	15
April	221	10	22,1
Mei	181	6	30,17
Juni	0	0	0
Juli	8	2	4
Agustus	42	1	42
September	0	0	0
Oktober	20	3	6,67
November	369	12	30,75
Desember	428	23	18,61

Sumber: BPS, Kecamatan Gempol 2021

Kecamatan Gempol mengikuti perubahan putaran dua iklim, musim hujan dan musim kemarau. Pada Tahun 2021, musim kemarau panjang terjadi pada bulan Mei-Oktober. Rata-rata curah hujan pada Tahun 2021 yang tercatat pada pengamatan yang dilakukan oleh BPS Kecamatan Gempol rata-rata mm/bulan dengan jumlah hari hujan sebanyak 113 hari. (BPS Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. 2021).

#### 4.1.1 Keadaan Penduduk

**Tabel 4.2 Penduduk Watukosek**

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
Laki Laki	2135 Jiwa
Perempuan	2046 Jiwa
Jumlah	4181 Jiwa

Sumber: Sistem Informasi Desa Watukosek 2022

Dari data Profil Desa Watukosek pada tabel 4.2 terlihat jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang berasal dari Desa Watukosek dengan jumlah penduduk 4.181. Berdasarkan pada tabel di atas jumlah penduduk dari laki-laki yaitu 2.135 serta perempuan 2.046 jumlah keseluruhan yaitu 4.181, dengan jumlah penduduk terbanyak laki-laki.

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Usia**

No	Usia	Jumlah (Jiwa)
1	0-4	499
2	5-6	211
3	7-15	712
4	16-21	372
5	22-59	2072
6	> 60	279
Jumlah		4181

Sumber: Sistem Informasi Desa Watukosek 2022

Pada tabel 4.3 dapat dilihat penduduk dengan usia 22-59 tahun merupakan jumlah penduduk terbanyak dan penduduk usia produktif dengan jumlah sekitar 2072 atau hampir 50,6%, sedangkan umur 5-6 tahun merupakan jumlah yang paling sedikit yaitu sekitar 211 atau 4,7%. Jumlah keseluruhan penduduk berdasarkan usia adalah 4.181.

#### 4.1.2 Keadaan Pertanian dan Peternakan

Dilihat secara langsung di lapangan dan dari beberapa sumber data keadaan lahan untuk wilayah Desa Watukosek menurut tingkat penggunaannya lebih cenderung meningkat dalam komoditas pertanian seperti jagung dan sawah (padi). Berikut data bidang Pertanian Desa Watukosek.

**Tabel 4.4 Luas Lahan Pertanian dan Penggunaannya**

No	Komoditas	Luas lahan/Ha
1	Sawah	75,00
2	Tegal	157,48
3	Pekarangan	46,00
4	Hutan Negara	20,00
5	Lainnya	60,50
Jumlah		358,98

Sumber: BPS, Kecamatan Gempol 2021

Berdasarkan data luas lahan pertanian yang dapat dilihat pada tabel 4.4 merupakan beberapa komoditas yaitu sawah, tegal, pekarangan, dan hutan negara berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada komoditas terbesar yaitu tegal dengan luas lahan 157.48 Ha sedangkan jumlah produksi yang paling sedikit berada pada komoditas hutan negara dengan luas lahan 20.00 Ha.

**Tabel 4.5 Data Komoditas Ternak**

No	Jenis Ternak	Jumlah Ternak (ST)
1	Sapi Potong	287
2	Kambing	51,66
3	Domba	22,4
4	Unggas	8,74
Jumlah		369,8

Sumber: Programa Desa Watukosek 2019

Dari Tabel 4.5 di atas Sapi Potong memiliki populasi yang besar dengan jumlah 287 ST. Sedangkan populasi terkecil yaitu Unggas dengan jumlah 8,74 ST. Total populasi dari semua jenis ternak yang ada di Desa Watukosek yaitu sebanyak 369,8 ST.

#### 4.2 Karakteristik Responden

Pada umumnya Peternak di desa Watukosek umumnya memelihara kambing dengan pola *intensif* dan *semi intensif*. Ini dikarenakan kondisi *geografis* dan wilayah dari desa Watukosek sendiri yang dimana masih banyak terdapat lahan kosong dan melimpahnya pakan hijauan. Peternak yang menggunakan pola pemeliharaan *intensif* di desa Watukosek masih sedikit dikarenakan harus memerlukan biaya yang lumayan besar dan juga peternak yang menggunakan pola pemeliharaan *semi intensif* adalah peternak yang secara turun temurun dan hanya dijadikan kerjaan sampingan atau tabungan saat dibutuhkan.

Responden pada penelitian ini yaitu peternak yang memiliki usaha kambing yang dipelihara secara *intensif* dan *semi intensif* yang berada di Desa Watukosek. Dengan jumlah responden sebanyak 6 orang peternak. Dari responden-responden tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam segi pendidikan, umur, pengalaman, dan sebagainya. Karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada data-data berikut:

#### 4.2.1 Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses penerimaan informasi dan inovasi teknologi dalam bidang pertanian maupun bidang peternakan. Berdasarkan pada tingkat pendidikan responden, terbagi menjadi empat kategori yaitu tamat SD/ sederajat, tamat SMP/ sederajat, tamat SMA/ sederajat dan tamat diploma/ sederajat. Pengelompokan responden berdasarkan tingkat pendidikan tersaji pada tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden		Persentase (%)
	Semi intensif	Intensif	
Tidak tamat SD	0	0	0%
Tamat SD/ sederajat	2	1	50%
Tamat SMP/ sederajat	1	1	33%
Tamat SMA/ sederajat	0	1	17%
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Dari data pada tabel 4.6, rata-rata responden memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang cukup. Terlihat juga bahwa tidak ada dari responden yang tidak tamat SD. Serta responden dengan tingkat pendidikan SMA berjumlah 1 orang responden yang merupakan peternak kambing *intensif*. Tingkat pendidikan ini berpengaruh pada responden dalam mengelola dan menjalankan usahanya. Karena semakin tinggi pendidikan responden maka mempermudah dalam penerimaan masukan serta saran mengenai pengelolaan usahanya.

#### 4.2.2 Umur Responden

Umur merupakan salah satu karakteristik responden pada penelitian ini. Dari keseluruhan responden memiliki rentang umur dari (umur terendah) sampai dengan (umur tertinggi). Menurut Depkes RI (2009), penggolongan berdasarkan umur terbagi menjadi beberapa kategori yang tersaji pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Umur**

Umur (Tahun)	Kategori	Jumlah Responden		Persentase (%)
		Intensif	Semi Intensif	
26-35	Dewasa awal	0	0	0%
36-45	Dewasa akhir	0	1	17%
46-55	Lansia awal	2	1	50%
56-65	Lansia akhir	1	1	33%
65-atas	Manula	0	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>3</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Kemenkes RI (2011), menyebutkan bahwa sumber daya manusia yang produktif di Indonesia adalah penduduk yang telah memasuki usia kerja atau usia produktif, yaitu 15-64 tahun. Berdasarkan data pada tabel menunjukkan bahwa 3 orang responden intensif dan 3 orang responden semi intensif berada dalam usia kerja atau usia produktif, atau sebesar 100% dari keseluruhan responden termasuk dalam umur produktif. Dengan keseluruhan peternak yang termasuk dalam umur produktif diharapkan usaha kambing baik intensif dan semi intensif dapat dikembangkan dengan baik.

#### 4.2.3 Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha mempengaruhi responden dalam menjalankan kegiatan usahanya. Pengalaman usaha ini diukur berdasarkan lamanya usaha yang telah dijalankan oleh peternak. Penggolongan peternak responden berdasarkan pengalaman usahanya, dilakukan dalam tiga kategori yaitu, <5 tahun, 5-10 tahun, dan > 10 tahun. Distribusi petani responden berdasarkan pengalaman usaha dapat dilihat pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Lama Beternak**

Lama Beternak	Jumlah Responden		Persentase (%)
	Intensif	Semi Intensif	
<5 tahun	3	0	50%
5-10 tahun	0	3	50%
>10 tahun	0	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Dari tabel 4.8, menunjukkan bahwa dari setengah responden (50%) telah berpengalaman dalam menjalankan usaha ternak Kambing. Sebagian besar peternak responden telah menggeluti usaha kambing lebih dari 5-10 tahun. Semakin berpengalaman, peternak akan lebih mudah dalam menerapkan berbagai inovasi teknologi yang dianjurkan. Sumantri, dkk (2004) menyatakan bahwa pengalaman usaha yang dimiliki oleh peternak juga dapat mendukung keberhasilan dalam usaha.

#### 4.2.4 Jumlah Ternak

Jumlah ternak sangat berpengaruh pada hasil produksi, biaya yang dikeluarkan serta penerimaan yang didapat pada setiap periode usaha. Maka jumlah ternak pada usaha kambing *intensif* dan usaha kambing *semi intensif* yang digunakan adalah lebih dari 10 ekor. Distribusi responden berdasarkan jumlah ternak dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Ternak**

Jumlah Ternak(ekor)	Jumlah Responden		Persentase (%)
	Intensif	Semi Intensif	
<10	0	1	17%
10-20	3	2	83%
>20	0	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 4.9, jumlah ternak peternak responden baik *intensif* dan *semi intensif* terbanyak berada pada kisaran 10-20 ekor, serta masing masing berjumlah 3 orang responden intensif dan 2 orang semi intensif. Jumlah ternak pada usaha kambing yang dijalankan peternak dapat mempengaruhi biaya dan juga hasil produksi yang didapat.

### 4.3 Perbedaan Penerapan Pola Pemeliharaan Intensif & Semi Intensif

#### 4.3.1 Pola Pemeliharaan di Desa Watukosek

##### A. Pola Intensif

Pemeliharaan secara intensif merupakan paduan kegiatan yang menyangkut penggunaan teknologi, manajemen dan efisiensi penggunaan lahan yang memberi daya guna optimal. Sistem perkandangan yang didukung dengan pemberian pakan yang baik dan memadai, manajemen pemeliharaan yang baik akan memperoleh produksi semaksimal mungkin (Soeharso, 2002).



**Gambar 1. Usaha Kambing Pola Intensif**

Peternak yang menggunakan pola pemeliharaan intensif merupakan peternakan untuk penggemukan kambing, oleh karena itu usaha dengan pola intensif membutuhkan biaya yang lebih besar agar memenuhi target berat badan kambing dalam satu kali periode usaha. Peternak akan membeli bibit kambing untuk digemukkan pada hari hari besar keagamaan seperti idul fitri maupun idul adha. Jenis kambing yang dipelihara kebanyakan berjenis peranakan etawa yang didatangkan dari luar kota seperti blitar maupun malang.

## B. Pola Semi Intensif

Sistem pengelolaan semi intensif merupakan paduan antara sistem perkandangan dan umbaran, teknologi pemeliharaan melalui cara perkandangan dan umbaran dampaknya terhadap lingkungan relatif lebih kecil. Selain kebutuhan sarana dan prasarana produksi pemeliharaan intensif, yang lebih pokok dari sistem semi-intensif ini, yaitu memberikan kelangsungan produksi dan usaha dalam jangka waktu yang lebih lama (Suharso, 2002).



**Gambar 2. Usaha Kambing Pola Semi Intensif**

Peternak yang menggunakan pola pemeliharaan semi intensif di Desa Watukosek cenderung bukan menjadi pekerjaan utama dan hanya jadi sampingan atau tabungan. Peternak memanfaatkan banyaknya tegalan dan lahan rumput serta membuat umbaran dan membuat kandang untuk kambing beristirahat saat malam hari. Usaha dengan pola semi intensif cenderung dilepas dan dibiarkan saja tanpa pakan tambahan yang mengakibatkan bobot badan kambing cenderung kurus, secara tidak langsung mempengaruhi harga dan nilai jual dipasar.

### 4.3.2 Biaya Produksi Usaha

Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya *variable*. Biaya tetap merupakan biaya penyusutan alat dan biaya *variable* meliputi biaya pakan, biaya obat-obatan dan biaya penunjang. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang dikeluarkan dalam satu kali periode usaha adalah tetap jumlahnya dan tidak mengalami perubahan.

Dalam melakukan proses produksi usaha kambing yang termasuk biaya tetap adalah penyusutan peralatan yang digunakan, yang dihitung berdasarkan umur ekonomis masing-masing peralatan, kandang, lahan, bibit dan lainnya. Biaya *variable* adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tergantung besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya *variable* meliputi biaya yang digunakan untuk pembelian obat-obatan, vaksin, pakan hijauan & konsentrat, dan tenaga kerja dalam jangka waktu satu kali periode usaha, sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Biaya Produksi Usaha Kambing Intensif dan Semi Intensif**

	<b>Intensif (Rp/ekor)</b>	<b>Semi Intensif (Rp/ekor)</b>
<b>Biaya Tetap</b>	<b>2.341.086</b>	<b>2.064.838</b>
Kandang	911.730	730.952
Lahan	173.076	214.285
Bibit Kambing	1.226.923	1.092.857
Listrik	16.153	18.571
Air	5.769	4.761
Penyusutan Alat	7.435	3.412
<b>Biaya Variabel</b>	<b>362.690</b>	<b>192.855</b>
Obat-Obatan	28.846	26.190
Vaksin	5.769	21.428
Pakan Hijauan	20.769	0
Pakan Konsentrat	46.153	11.904
Tenaga Kerja	261.153	133.333
<b>Total Biaya</b>	<b>2.703.776</b>	<b>2.257.693</b>

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha kambing *intensif* untuk satu kali periode per ekor yaitu sebesar Rp2.703.776, sedangkan total biaya usaha kambing *semi intensif* untuk satu kali periode per ekor yaitu sebesar Rp2.257.693. Total biaya (TC) tersebut merupakan

hasil penjumlahan biaya tetap (FC) dan biaya *variable* (VC). Biaya tetap ini terdiri dari biaya pembuatan kandang, sewa lahan, bibit kambing, biaya listrik dan biaya air. Besar biaya tetap pada usaha kambing *intensif* yaitu Rp2.341.086, yang terdiri dari biaya pembuatan kandang, sewa lahan, bibit kambing, biaya air dan biaya listrik. Pada usaha kambing *semi intensif* biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp2.064.838, yang merupakan hasil dari biaya pembuatan kandang, sewa lahan, bibit kambing, biaya listrik dan biaya air. Biaya tetap dari usaha kambing *intensif* lebih besar daripada usaha kambing *semi intensif*, dengan selisih sebesar Rp276.248. Perbedaan biaya tetap dikarenakan biaya pembuatan kandang dan bibit kambing yang berbeda beda, sehingga mempengaruhi jumlah biaya. Untuk harga bibit kambing rata rata untuk usaha kambing pola *intensif* sebesar Rp1.226.923, dan untuk usaha kambing pola *semi intensif* sebesar Rp1.092.857.

Sedangkan, biaya *variable* (VC) dalam penelitian ini terdiri atas biaya obat obatan, biaya vaksin, biaya pakan konsentrat, biaya pakan hijauan dan tenaga kerja. Biaya obat obatan pada usaha kambing *intensif* Rp28.846 dan pada usaha kambing *semi intensif* sebesar Rp26.190. Biaya vaksin pada usaha kambing *intensif* sebesar Rp5.769 dan usaha kambing *semi intensif* yaitu Rp21.428. Biaya pakan hijauan pada pola *intensif* adalah Rp20.769, sedangkan pada pola *semi intensif* tidak mengeluarkan biaya. Perbedaan biaya obat obatan serta vaksin pada sistem usaha kambing *intensif* dan *semi intensif* terjadi karena pada pola *intensif* peternak yakin bahwa kambing kambing nya sehat dan tidak perlu di *vaksin* tetapi saat dipelihara banyak kambing yang sakit dan membuat biaya obat obatan memelurkan biaya yang lebih besar ketimbang pola *semi intensif* begitupun sebaliknya.

Biaya pakan konsentrat yang dikeluarkan pada usaha kambing pola *intensif* adalah Rp46.153 dan pada usaha kambing pola *semi intensif* sebesar Rp11.904. Biaya tenaga kerja pada usaha kambing pola *intensif* adalah Rp261.153 dan pada

usaha kambing pola *semi intensif* mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp133.333. Sehingga, total biaya *variable* usaha kambing pola *intensif* sebesar Rp362.690 dan usaha kambing *semi intensif* Rp192.855, maka terdapat selisih antara total biaya *variabel* usaha kambing *pola intensif* dengan usaha kambing *pola semi intensif* sebesar Rp169.835.

### 4.3.3 Penerimaan Usaha Kambing

Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual. Pada penelitian ini hasil produksi dari usaha kambing pola *intensif* dan usaha kambing dengan pola *semi intensif* berupa kambing. Harga jual kambing *intensif* berkisar antara Rp3.000.000 – Rp3.500.000 per ekor. Dan harga jual kambing *semi intensif* berkisar antara Rp2.500.000 – Rp3.000.000 per ekor. Harga jual kambing pola *intensif* dan *semi intensif* dipengaruhi oleh bobot badan dari kambing itu sendiri dimana untuk bobot badan kambing *intensif* lebih besar daripada kambing pola *semi intensif* karena perbedaan pola pemeliharaan. Pasar penjualan kambing yang berlaku di Desa Watukosek ialah peternak menjual ternak nya ke blantik ataupun ke pasar hewan, tetapi peternak lebih sering menjual ke blantik dikarenakan pasar hewan yang tidak menentu jadwal nya. Penerimaan usaha kambing *intensif* dan *semi intensif* tersaji dalam tabel 4.11 berikut.

**Tabel 4.11 Penerimaan Usaha Kambing Pola Intensif dan Usaha Kambing Pola Semi Intensif**

Usaha	Intensif	Semi Intensif
Harga Jual (Rp/ekor)	3.323.333	2.833.333
Produksi (ekor)	26	21
Penerimaan (Rp)	86.406.658	59.499.993

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 4.11, penerimaan usaha kambing *intensif* sebesar Rp86.406.658 yang didapat dari perkalian hasil produksi kambing sekali periode dengan jumlah 26 ekor dengan harga jual yaitu Rp3.323.333/ekor. Hasil penerimaan usaha kambing pola *semi intensif* yaitu sebesar Rp59.499.993,

merupakan perkalian dari hasil produksi kambing sekali periode sebanyak 21 ekor dengan harga jual Rp2.833.333/ekor. Perbedaannya sebesar Rp26.906.665, hal tersebut disebabkan oleh harga jual kambing perekor pada masing masing usaha kambing yang berbeda yaitu Rp3.323.333 per ekor pada usaha kambing pola *intensif*, sedangkan Rp2.833.333 per ekor pada usaha kambing pola *semi intensif*.

#### 4.3.4 Pendapatan Usaha

Pendapatan adalah hasil pengurangan nilai penerimaan dengan total biaya produksi. Berikut pendapatan dari usaha kambing *intensif* dengan usaha kambing *semi intensif* dapat dilihat pada tabel 4.12

**Tabel 4.12 Pendapatan Usaha Kambing Pola Intensif dan Usaha Kambing Pola Semi Intensif**

Usaha	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Intensif	86.406.658	62.186.848	24.219.810
Semi Intensif	59.499.993	47.411.553	12.088.440

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa besarnya pendapatan peternak dalam usaha kambing *intensif* sebesar Rp24.219.810, sedangkan pada usaha kambing pola *semi intensif* pendapatan peternak yaitu Rp12.088.440. Maka terdapat selisih pendapatan sebesar Rp12.131.370.

#### 4.3.5 R/C Ratio dan B/C Ratio

*R/C ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya. Sedangkan *B/C ratio* merupakan perbandingan antara manfaat dan biaya. Keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mengetahui nilai kelayakan, dengan asumsi semakin besar *revenue* atau *benefit* yang diterima peternak akan semakin besar nilai kelayakan. Berikut hasil perhitungan *R/C Ratio* dan *B/C Ratio* usaha kambing *intensif* dan usaha kambing *semi intensif*.

**Tabel 4.13 R/C dan B/C Ratio Usaha Kambing Pola Intensif dan usaha Kambing Pola Semi Intensif**

Usaha	R/C	B/C
Intensif	1,39	0,39
Semi Intensif	1,25	0,25

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Hasil perhitungan *R/C ratio* pada tabel 4.13, nilai *R/C ratio* pada usaha kambing *intensif* sebesar 1,39, ini berarti setiap Rp1,- yang dikeluarkan oleh peternak akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp1,39,- per periode usaha. Dan pada usaha kambing pola *semi intensif* nilai *R/C ratio* yaitu 1,25, yang berarti setiap Rp1,- yang dikeluarkan petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp1,25,- per periode usaha. Berdasarkan hasil perhitungan *R/C ratio* usaha kambing pola *intensif* dan usaha kambing pola *semi intensif* keduanya dinyatakan layak untuk dijalankan karena nilai *R/C ratio* > 1. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosadi., dkk. 2020) dengan hasil *R/C Ratio* sebesar Rp3,1 yang artinya setiap penambahan biaya sebesar Rp1,- maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp3,1. Hal ini sejalan dengan penelitian (Isakar et al., 2011) yang mengatakan bahwa suatu usaha dikatakan menguntungkan jika *R/C ratio* yang dimiliki lebih dari RP1.

Selanjutnya dari tabel 4.13, hasil dari perhitungan *B/C ratio* pada usaha kambing pola *intensif* dan usaha kambing pola *semi intensif*. Pada usaha kambing pola *intensif* nilai *B/C ratio* sebesar 0,39, sedangkan pada usaha kambing pola *semi intensif* hasil perhitungan *B/C ratio* yaitu sebesar 0,25. Adapun tingkat bunga bank yang berlaku pada saat penelitian ialah sebesar 3%. Bunga bank tersebut lebih kecil daripada nilai *B/C ratio* dari kedua usaha kambing. Maka hal tersebut, akan lebih baik bagi petani untuk melakukan perputaran modal melalui *investasi* kegiatan usaha kambing dibandingkan menyimpan uang di bank. Sehingga kedua usaha kambing baik pola *intensif* maupun pola *semi intensif* layak untuk dijalankan

daripada menginvestasikan di bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asnidar, 2017) yang memperoleh *nilai B/C ratio* sebesar 0,87 dengan nilai bunga bank pada saat itu sebesar 2,5% yang menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk diinvestasikan daripada menyimpan modal didalam bank.

#### 4.3.6 Break Even Point

*Break even point* (BEP) merupakan suatu titik atau keadaan dimana pengusaha atau produsen tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (Mamondol, 2016). Pada penelitian ini menghitung BEP produksi dan BEP harga dari usaha kambing *intensif* dan usaha kambing *semi intensif*. Berdasarkan data yang didapat hasil produksi kambing pola *intensif* 18,71 ekor dan hasil produksi kambing pola *semi intensif* 16,73 ekor. Serta harga jual satu ekor kambing pola *intensif* sebesar Rp2.391.801/ekor dan kambing pola *semi intensif* sebesar Rp2.257.693/ekor. Hasil perhitungan serta perbandingan BEP produksi dan BEP harga dari usaha kambing *pola intensif* dan *semi intensif* dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

**Tabel 4.14 BEP Produksi dan BEP Harga Usaha Kambing Intensif dan Usaha Kambing Semi Intensif**

Usaha	BEP Produksi (Ekor)	BEP Harga (Rp)
Intensif	18,71	2.391.801
Semi Intensif	16,73	2.257.693

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Nilai BEP produksi usaha kambing pola *intensif* sebesar 18,71 ekor dalam satu periode usaha, berarti usaha kambing pola *intensif* dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi atau impas jika hasil produksi kambing yang diperoleh sebesar 18,71 ekor. Hasil produksi kambing pola *intensif* adalah sebesar 26 ekor, maka hal ini berarti usaha kambing pola *intensif* telah mengalami keuntungan. Kemudian pada usaha kambing pola *semi intensif* nilai BEP

produksi sebesar 16,73 ekor dalam satu periode usaha, berarti usaha kambing pola *semi intensif* dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi atau impas jika hasil produksi kambing yang diperoleh sebesar 16,73 ekor. Hasil produksi kambing pola *semi intensif* adalah sebesar 21 ekor, hal ini berarti usaha kambing pola *semi intensif* telah mengalami keuntungan.

BEP harga pada usaha kambing pola *intensif* yaitu sebesar Rp2.391.801/ekor, serta harga yang berlaku sebesar Rp3.323.333/ekor. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak kambing pola *intensif* di Desa Watukosek telah mengalami keuntungan. Sedangkan pada usaha kambing pola *semi intensif*, nilai BEP harga sebesar Rp2.257.693/ekor dan harga yang berlaku sebesar Rp2.833.333 Sehingga berarti peternak kambing pola *semi intensif* di Desa Watukosek telah mengalami keuntungan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thamrin dkk (2006) yang menyatakan apabila hasil penjualan usaha hanya mencapai titik BEP unit dan BEP harga maka usaha tersebut tidak mengalami kerugian dan keuntungan (impas). Sedangkan apabila menjual hasil produksi diatas BEP produksi dan BEP harga maka usaha tersebut mendapat pendapatan, sebaliknya apabila menjual hasil produksi dibawah dari BEP produksi dan BEP harga maka usaha tersebut mengalami kerugian.

#### **4.3.7 Hasil Yang Terbaik Antara Pola Intensif dan Pola Semi Intensif**

Dari hasil kajian di atas di peroleh data biaya produksi untuk usaha kambing pola *intensif* sebesar Rp62.186.848 dan untuk usaha kambing pola *semi intensif* sebesar Rp47.411.553. Penerimaan usaha kambing pola *intensif* dengan total 26 ekor dengan harga jual Rp3.323.333/ekor sebesar Rp86.406.658 dan usaha kambing pola *semi intensif* dengan total 21 ekor dengan harga jual Rp2.833.333 sebesar Rp59.499.993, harga jual masing masing kambing perekor pada masing

masing usaha berbeda di karenakan bobot badan dari kambing untuk bobot badan kambing *intensif* lebih besar daripada kambing pola *intensif* karena perbedaan pola pemeliharaan.

Pendapatan usaha kambing pola *intensif* sebesar Rp24.219.810 dan pada pola *semi intensif* sebesar Rp12.088.440, terdapat selisih pendapatan sebesar Rp12.131.370. Untuk *R/C ratio* usaha kambing pola *intensif* adalah 1,39 dan *B/C ratio* nya adalah 0,39 sedangkan pada pola *semi intensif* untuk *R/C ratio* nya adalah 1,25 dan untuk *B/C ratio* nya adalah 0,25, berdasarkan hasil perhitungan *R/C* dan *B/C ratio* kedua usaha kambing maka keduanya layak di jalankan dengan usaha kambing pola *intensif* lebih menguntungkan. BEP produksi untuk usaha kambing pola *intensif* sebesar 18,71 ekor dengan BEP harga sebesar Rp2.391.801 sedangkan untuk usaha kambing pola *semi intensif* BEP produksinya 16,73 ekor dengan BEP harga sebesar Rp2.257.693.

Dapat dikatakan bahwa usaha kambing pola *intensif* lebih menguntungkan karena dari segi penerimaan, pendapatan, *R/C dan B/C ratio* serta BEP harga dan BEP produksi lebih banyak keuntungannya sehingga di anjurkan untuk peternak responden di Desa Watukosek menerapkan usaha dengan pola *intensif*.

#### **4.4 Rancangan Penyuluhan**

Penyuluhan merupakan salah satu kegiatan dalam pelaksanaan kajian tugas akhir tentang “Pengaruh Perbedaan Pola Pemeliharaan Kambing Dalam Meningkatkan Perekonomian Peternak di Desa Watukosek Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan yang dilaksanakan pada tanggal 3 – 10 Mei 2023 di Desa Watukosek, Kecamatan Pasuruan. Berikut perancangan penyuluhan yang meliputi penetapan tujuan, sasaran, materi, metode dan media penyuluhan.

#### 4.4.1 Sasaran Penyuluhan Pertanian

Sasaran dalam penyuluhan pertanian di Desa Watukosek ialah peternak yang bergabung dengan kelompok tani berjumlah 15 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria peternak yang aktif dalam kepengurusan kelompok tani. Sehingga sasaran dapat menyebarkan informasi yang didapat kepada anggota-anggota kelompok tani maupun gabungan kelompok tani.

#### 4.4.2 Tujuan Penyuluhan Pertanian

Tujuan dari pelaksanaan penyuluhan yang di adakan di desa Watukosek yaitu agar peternak sasaran menerapkan tentang usaha kambing yang menguntungkan berdasarkan analisis usaha. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian peternak sasaran mengenai materi yang telah disampaikan.

Penetapan tujuan penyuluhan berdasarkan kajian penelitian dilakukan dengan kaidah ABCD. Metode ABCD yaitu, *audience, behaviour, condition, dan degree*. Tujuan dari penyuluhan berdasarkan ABCD yaitu:

- ❖ A (*audience*) sasaran penyuluhan yaitu kelompok tani di Desa Watukosek.
- ❖ B (*behavior*) perubahan perilaku melalui sikap yang dikehendaki yaitu menerapkan pola pemeliharaan yang menguntungkan berdasarkan analisis usaha guna meningkatkan perekonomian peternak.
- ❖ C (*condition*) kondisi yang diharapkan yaitu peternak mau menerima dan menerapkan pola pemeliharaan yang menguntungkan.
- ❖ D (*degree*) besar perubahan yang ingin dicapai yaitu peternak dapat menggunakan pola pemeliharaan yang terbaik dan menerapkannya agar meningkatkan perekonomian peternak.

#### 4.4.3 Materi Penyuluhan Pertanian

Dalam UU RI Nomor 16 tahun 2006, materi penyuluhan merupakan suatu bahan yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan dan disampaikan oleh penyuluh kepada pelaku utama atau pelaku usaha.

Materi penyuluhan diberikan agar peternak mampu mengelola usaha pertaniannya dengan baik. Materi penyuluhan ditetapkan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan petani bagi pelaku utama maupun pelaku usaha. Materi penyuluhan yang ditetapkan diharapkan dapat menambah pengetahuan petani dan dapat diterapkan petani dalam usaha pertanian.

Materi yang disimpulkan dari hasil pengambilan keputusan penepatan materi pola pemeliharaan yang menguntungkan berdasarkan analisis usaha:

- ❖ (profitable) Profitable dalam penetapan materi penyuluhan merujuk pada pilihan konten atau topik yang secara efektif dan berdampak positif bagi petani, memberikan manfaat yang nyata, serta menghasilkan hasil yang diharapkan. Dalam konteks ini, materi penyuluhan yang profitable adalah yang mampu memberikan informasi yang relevan, mengedukasi, dan memberdayakan petani untuk mencapai tujuan atau meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan memilih materi penyuluhan yang profitable, diharapkan pesan yang disampaikan dapat menarik minat dan perhatian petani serta mendorong perubahan perilaku yang positif.
- ❖ (complementer) dalam penetapan materi penyuluhan merujuk pada elemen yang melengkapi kegiatan usaha petani, dan memperkuat informasi yang disampaikan dalam program penyuluhan. Materi complementer ini dirancang dengan tujuan untuk menyediakan informasi tambahan yang mendalam dan relevan guna memperkaya pemahaman peserta penyuluhan tentang topik yang dibahas.

- ❖ (competability), dalam penetapan materi penyuluhan merujuk pada kemampuan materi yang akan disampaikan dalam penyuluhan untuk sesuai dan relevan dengan petani serta tidak bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Materi penyuluhan harus dapat disusun dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan dari petani yang akan menerima informasi tersebut. diharapkan pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami, diterima, dan diaplikasikan oleh para peserta penyuluhan.
- ❖ (simplicity) dalam pemilihan isi atau topik yang relevan serta bermanfaat untuk disampaikan kepada petani dalam kegiatan penyuluhan bersifat sederhana dan mudah dilaksanakan,
- ❖ (availability) ketersediaan dan aksesibilitas informasi atau bahan yang relevan untuk disampaikan kepada peserta penyuluhan. Memastikan ketersediaan materi yang tepat adalah langkah krusial untuk mencapai tujuan penyuluhan dengan efektif dan sarana prasarananya dapat disediakan oleh sasaran.
- ❖ (Immediate Applicability) bahwa materi yang disampaikan harus relevan dan dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari oleh para peserta penyuluhan. sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk meningkatkan kualitas hidup, bekerja lebih efisien, atau mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan mereka dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh sasaran.
- ❖ (In Expensive) adalah suatu istilah yang mengacu pada topik atau informasi yang tidak memerlukan pengeluaran biaya besar untuk disampaikan kepada petani.
- ❖ (Low Risk) bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat tanpa risiko besar bagi kesehatan, keselamatan, atau kesejahteraan Masyarakat.

- ❖ Materi penyuluhan akan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran sehingga dapat termotivasi untuk diterapkan dalam usaha tainya.
- ❖ (Spectacular Impact) mengacu pada strategi komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan efek yang mencolok, menarik, dan menggugah perhatian petani. Metode ini bertujuan untuk menarik perhatian dan mempertahankan minat mereka terhadap materi penyuluhan yang disampaikan
- ❖ (Expandible) kemampuan suatu materi penyuluhan untuk dapat dikembangkan dan bersifat fleksibel terhadap keadaan, disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan peserta penyuluhan. bersifat fleksibel terhadap keadaan.
- ❖ (Importance) penting dalam peningkatan usaha tani untuk menentukan konten yang relevan, informatif, dan berdampak bagi petani yang akan disampaikan.
- ❖ (Helpful) merujuk pada sifat atau kualitas dari materi yang dirancang dan dipilih untuk memberikan bantuan, manfaat, atau kontribusi positif dalam upaya menyampaikan informasi yang relevan, edukatif, dan dapat dipahami oleh petani.

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, materi penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan.

Materi penyuluhan ditetapkan berdasarkan karakteristik petani sasaran serta tujuan penyuluhan yang telah ditetapkan. Dalam proses penetapan materi penyuluhan terdapat beberapa hal yang diperhatikan yakni tingkat kebutuhan sasaran dan kemampuan petani sasaran dalam menerima materi yang akan

disampaikan. Materi yang telah ditetapkan maka dapat di lanjutkan dengan menyusun materi penyuluhan. Materi penyuluhan disusun dalam bentuk sinopsis yang dijadikan pedoman dalam proses penyampaian materi kepada petani sasaran. Dan juga menyusun LPM (Lembar Persiapan Menyuluh) agar penyuluhan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan terstruktur. Sinopsis dan LPM dapat dilihat pada lampiran 16 dan lampiran 17.

#### **4.4.4 Metode Penyuluhan Pertanian**

Berdasarkan PERMENTAN Nomor 52 Tahun 2009, metode penyuluhan pertanian merupakan cara penyampaian suatu materi oleh penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya untuk dapat mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, sumber daya lain sebagai upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraan, kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Metode penyuluhan pertanian bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat penyampaian materi, meningkatkan efektivitas dan efisiensi, mempercepat adopsi inovasi teknologi pertanian.

Karakteristik sasaran penyuluhan di Desa Watukosek cenderung jarang untuk melakukan pertemuan kelompok dikarenakan kelompok tani jarang aktif untuk berkumpul sehingga tujuan dari penyuluhan ini tidak dapat berjalan secara maksimal. Penggalan data tentang analisis usaha membutuhkan data yang lebih akurat dan juga karena peternak di Desa Watukosek tidak memiliki recording usaha nya sehingga metode diskusi dan anjongsana dipilih untuk memudahkan peneliti untuk menggali data yang lebih. Media yang digunakan dalam penyuluhan juga mendukung untuk menggunakan metode anjongsana, dan tingkat adopsi yang diukur adalah sikap peternak sehingga membutuhkan pendekatan sosial yang lebih aktif.

Penetapan metode penyuluhan disesuaikan dengan karakteristik sasaran, karakteristik lokasi, ketersediaan sarana dan prasarana serta disesuaikan dengan materi penyuluhan yang akan disampaikan. Berdasarkan dari pertimbangan - pertimbangan tersebut metode penyuluhan yang ditetapkan yaitu dengan metode ceramah dan diskusi. Agar penyuluhan lebih efektif dan petani sasaran dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi. *Matriks* penetapan metode terdapat pada lampiran 14.

#### **4.4.5 Media Penyuluhan Pertanian**

Media merupakan salah satu sarana yang di gunakan untuk menyampaikan informasi dari penyuluh kepada peternak sasaran. Pemilihan media penyuluhan berdasarkan karakteristik sasaran serta materi penyuluhan yang telah ditetapkan dengan memperhatikan tujuan yang akan dicapai.

Pertimbangan yang peneliti gunakan dalam pemilihan media penyuluhan adalah karakteristik sasaran mendukung untuk penggunaan folder dan power point karena rata rata umur sasaran masih usia produktif dan sesuai dengan tujuan penyuluhan untuk menerapkan usaha kambing dengan pola pemeliharaan yang terbaik dan menguntungkan berdasarkan analisis usahanya.

Maka pada penyuluhan ini menggunakan media *folder* dan *Power Point*. Penggunaan media *folder* ditujukan untuk menjelaskan materi mengenai analisis usaha kambing, sehingga materi dapat lebih mudah untuk dipahami serta dapat dibaca kembali dimanapun. Media *Power Point* digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian materi sehingga dapat membantu dalam proses penyerapan materi oleh petani sasaran. *Matriks* penetapan media terdapat pada lampiran 15.

## **4.5 Implementasi Rancangan Penyuluhan**

### **4.5.1 Persiapan Penyuluhan Pertanian**

Persiapan penyuluhan merupakan tahapan penting dalam kegiatan penyuluhan. Tahapan persiapan ini bertujuan untuk mempermudah saat kegiatan penyuluhan berlangsung serta penyuluhan menjadi terstruktur dan terkonsep. Beberapa hal yang termasuk dalam persiapan penyuluhan pertanian yaitu penyusunan Lembar Persiapan Menyuluh (LPM), penyusunan *sinopsis* materi, pembuatan daftar hadir, serta media penyuluhan. Lembar Persiapan Menyuluh (LPM), *sinopsis* materi, daftar hadir, media penyuluhan dan berita acara dapat dilihat pada lampiran 16, 17, 18,19, dan 20.

### **4.5.2 Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian**

Penyuluhan mengenai analisis usaha kambing di laksanakan pada 3 Mei 2023 sampai dengan 10 Mei 2023 yang bertempat di rumah peternak sasaran Desa Watukosek. Dengan jumlah sasaran 15 orang peternak, pelaksanaan penyuluhan bertujuan untuk memberikan informasi baru kepada peternak mengenai analisis usaha kambing pola *intensif* dan *semi intensif*.

Metode penyuluhan yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini yaitu metode ceramah dan diskusi dengan pendekatan perorangan atau anjingsana. Serta media yang digunakan yaitu *folder* dan juga *power point*. Sasaran penyuluhan memperhatikan materi dengan seksama pada saat penyuluhan dilakukan, serta aktif mengenai materi analisis usaha kambing yang di sampaikan saat diskusi berlangsung.

Tahapan pelaksanaan penyuluhan pertanian dilakukan sesuai dengan Lembar Persiapan Menyuluh (LPM) yang telah disusun. Tahapan tersebut meliputi pembukaan yang berisi perkenalan, penyampaian maksud dan tujuan, dan pengisian kuesioner evaluasi. Lalu di lanjutkan dengan penyampaian materi

dengan metode diskusi dan ceramah. Serta dalam tahapan penutup meliputi pengisian kuesioner evaluasi, penyampaian kesimpulan dan salam penutup.

#### **4.5.3 Metode Evaluasi**

Metode evaluasi rancangan yang digunakan adalah evaluasi hasil (sumatif). *Evaluasi* hasil memungkinkan untuk mengetahui sikap petani responden setelah di laksanakan penyuluhan. Pelaksanaan *evaluasi* dilakukan dengan menggunakan instrument kuisisioner Sikap. Skala pengukuran yang digunakan adalah *skala likert* untuk mengukur skala sikap. Analisis data hasil evaluasi menggunakan analisa skoring sehingga diketahui nilai signifikansi sikap peternak dari pelaksanaan penyuluhan. Selain itu analisis *skoring* juga difungsikan sebagai pemetaan sikap sasaran penyuluhan dan mengukur sikap peternak melalui aspek *kognitif, afektif, dan konatif*.

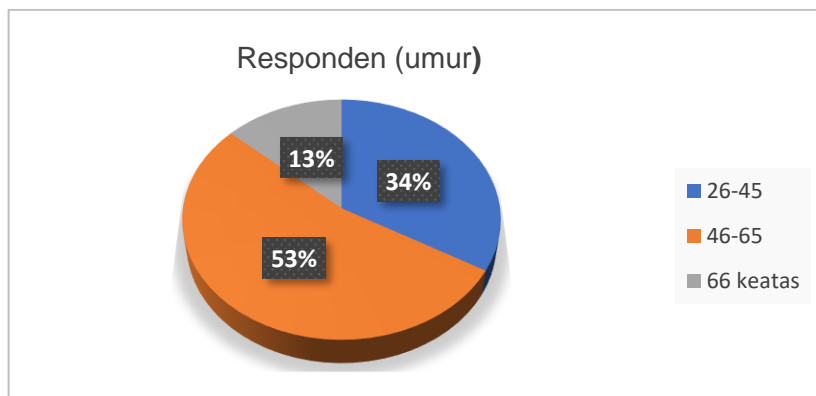
### **4.6 Hasil Implementasi Rancangan Penyuluhan**

#### **4.6.1 Penetapan Sasaran**

Penyuluhan yang dilaksanakan pada tanggal 3 – 10 Mei 2023 bertempat di rumah anggota peternak dengan sasaran berjumlah 15 orang peternak yang memiliki karakteristik berbeda beda. Berikut detail karakteristik sasaran berdasarkan umur, pendidikan, dan lama beternak.

a. Umur

Sasaran penyuluhan dan evaluasi penyuluhan memiliki rentang usia antara 28 tahun sampai dengan 68 tahun. Menurut penggolongan usia dari Departemen Kesehatan RI (2009), rincian penggolongan usia petani responden dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

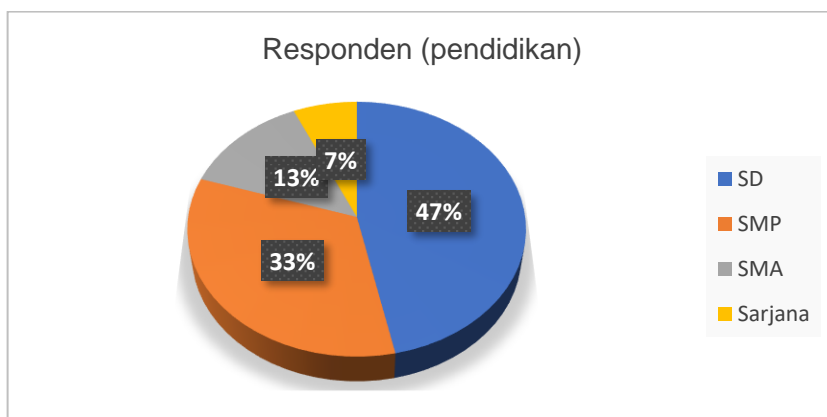


**Gambar 3. Distribusi Responden Berdasarkan Umur**

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa data umur *responden* penyuluhan sangat beragam. Umur yang paling dominan adalah pada masa dewasa yaitu pada rentang umur 26-45 tahun dengan jumlah 5 orang dan persentase sebesar 34%. Dan jumlah responden terendah yaitu pada masa manula dengan rentang umur 65-atas tahun dengan jumlah 2 orang dan persentase 13%. Menurut Kemenkes RI tahun 2017, kelompok usia *produktif* adalah dengan rentang usia (15-64 tahun). Maka dapat dikatakan bahwa responden dalam pelaksanaan penyuluhan dan evaluasi penyuluhan tergolong pada rentang usia *produktif*.

b. Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan responden terbagi menjadi 4 kategori yaitu SD, SMP, SMA/SMK, dan Sarjana. Distribusi petani berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada gambar 2 berikut:

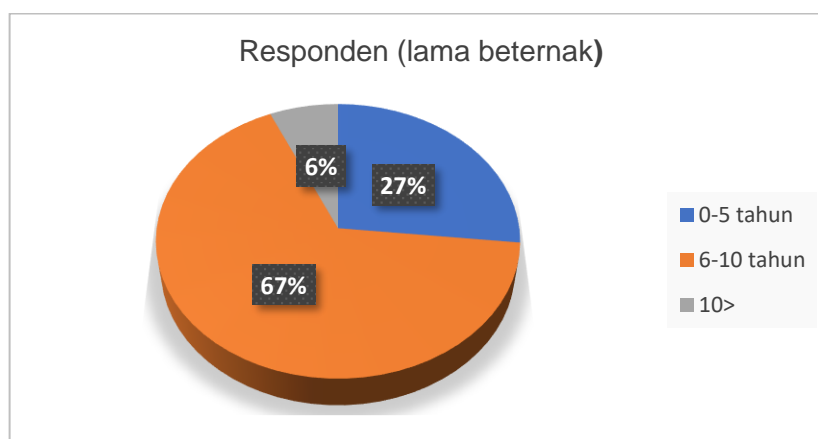


**Gambar 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan**

Gambar 2 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak adalah SD dengan jumlah 7 responden dan *persentase* 47%. Kemudian dilanjutkan pada tingkat pendidikan SMP yang terdiri dari 5 orang dengan nilai *persentase* 33%. Dan jumlah terendah tingkat pendidikan responden adalah Sarjana dengan jumlah 1 responden dan *persentase* 7%. Peternak dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih cepat mengerti dalam menerapkan teknologi baru sehingga dapat mengembangkan dan membawa hasil pertanian ke arah yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapat Soekartawi (2006), yang menyatakan bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima inovasi dan menerapkan ide-ide. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka akan mempermudah proses penerimaan informasi yang diberikan pada saat penyuluhan.

#### c. Lama Beternak

Berdasarkan lama beternak responden dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



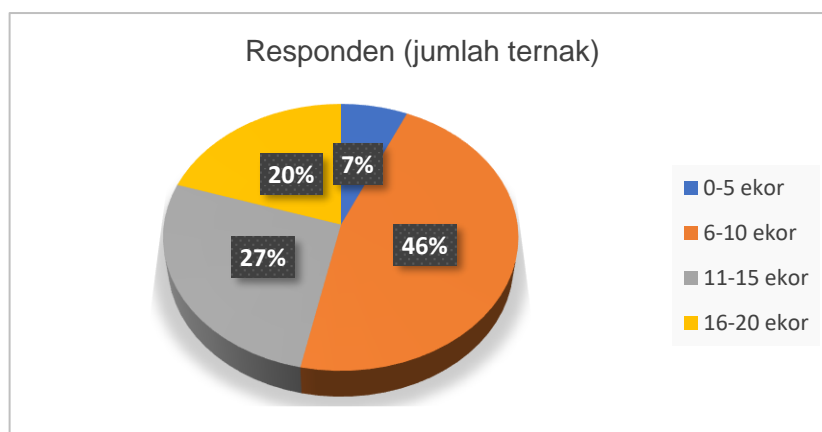
**Gambar 5. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Beternak**

Gambar 3 menunjukkan data kategori pengalaman berusaha tani responden, kategori terbanyak dengan jumlah 10 responden dengan *persentase* 67% lama beternak selama 6 - 10 tahun, 4 responden atau 27% lama beternak

selama 0 - 5 tahun dan 1 responden atau 6% lama beternak selama diatas 10 tahun. Pengalaman yang dimiliki oleh peternak merupakan faktor yang membantu peternak dalam penyelesaian yang berkaitan dengan usahanya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Walyani (2019) yang menyatakan bahwa semakin lama beternak semakin banyak informasi dan pengalaman yang didapat oleh peternak.

#### D. Jumlah Ternak

Berdasarkan jumlah ternak responden dibagi menjadi empat kategori yaitu: 0-5 ekor, 6-10 ekor, 11-15 ekor, dan 16-20 ekor. Berikut pengelompokan responden berdasarkan jumlah ternak yang dimilikinya.



**Gambar 6. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Ternak**

Gambar 4, terlihat bahwa 1 orang responden memiliki jumlah ternak yang berkisar antara 0 – 5 ekor. Lalu selanjutnya terdapat 7 orang responden yang memiliki jumlah ternak berkisar antara 6 – 10 ekor. Banyak nya jumlah ternak akan mempengaruhi hasil produksi serta biaya yang dikeluarkan.

#### 4.6.2 Hasil Evaluasi Penyuluhan

Pengukuran sikap peternak setelah penyuluhan dilakukan dengan menggunakan *kuesioner* yang berisi 20 pertanyaan beserta alternatif jawabannya. *Kuesioner* dibuat berkaitan dengan materi penyuluhan serta menggunakan *skala Likkert*.

Pengukuran sikap dengan skor t kuesioner, untuk setiap pernyataan kuesioner memiliki pernyataan positif (menerima) dan negative (tidak menerima). Kriteria uji skor t apabila >50% dinyatakan positif atau menerima, sedangkan jika nilai hasil <50% dinyatakan negative atau tidak menerima. Berikut adalah hasil dari evaluasi penyuluhan mengenai sikap peternak di Desa Watukosek:

**Tabel 4.15. Hasil Evaluasi Sikap**

Sikap	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
Menerima	10	66,67
Menolak	5	33,33
Jumlah	15	100%

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh total 10 peternak responden dengan kategori menerima, dengan persentase sikap peternak adalah 66,67%. Kategori menolak dengan dengan total 5 orang peternak dengan persentase 33,33%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peternak kambing Sebagian besar sikapnya menerima dalam menerima materi pemeliharaan yang terbaik melalui analisis data.

#### 4.7 Rencana Tindak Lanjut

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil pelaksanaan penyuluhan dan evaluasi tentang pengaruh perbedaan pola pemeliharaan kambing dalam meningkatkan perekonomian peternak di Desa Watukosek Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan agenda pertemuan kelompok rutin agar dapat *sharing* sesama peternak
2. Melakukan penyuluhan lanjutan mengenai analisis usaha kepada anggota kelompok

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai di Desa Watukosek Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis usaha kambing dengan pola pemeliharaan *intensif* lebih menguntungkan daripada pola *semi intensif*, berdasarkan pendapatan, harga jual kambing, dan R/C ratio serta BEP produksi dan BEP harga.
2. Penyusunan rancangan penyuluhan pertanian bertujuan untuk mengetahui sikap peternak mengenai analisis usaha kambing pola *intensif* dan *semi intensif* yang menguntungkan dalam meningkatkan perekonomian peternak. Sasaran penyuluhan adalah peternak di Desa Watukosek, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan sejumlah 15 orang. Materi yang disampaikan mengenai analisis usaha kambing pola *intensif* dan *semi intensif*. Pelaksanaan penyuluhan bertempat di rumah peternak dengan pendekatan perorangan atau anjungsana dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, serta dengan dukungan media *folder* dan *power point*.
3. Hasil dari evaluasi penyuluhan pertanian mengenai analisis usaha kambing pola *intensif* dan *semi intensif* menunjukkan bahwa sikap peternak menerima dengan persentase 66,67%.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan memperhatikan mengenai kesimpulan yang didapat di atas, berikut ini merupakan saran:

Agar peternak di Desa Watukosek mendapatkan informasi lebih banyak tentang pemeliharaan yang sesuai dengan kondisi desa dan menguntungkan secara ekonomi. Dan peternak juga semakin aktif dalam pertemuan kelompok yang diagendakan terjadwal setiap minggunya. Serta pihak terkait bisa menjadikan rujukan untuk kegiatan penyuluhan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Data Curah Hujan Kabupaten Pasuruan 2021*. Pasuruan. Badan Pusat Statistik.
- Doloksaribu, M., A. Batubara dan S. Elieser. 2005. Karakteristik Morfologik Kambing Spesifik Lokal di Kabupaten Samosir Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor, 544-549 hal.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gitosaputro, S., & Listiana, I. 2018. *Dinamika Penyuluhan Pertanian: dari Era Kolonial sampai dengan Era Digital*. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1589>.
- Harahap, N., & Effenndy, L. (2017). *Buku Ajar Evaluasi Penyuluhan Pertanian*. Polbangtan Medan.
- Hariyati, N., R. 2020. *Metodologi Penelitian Karya Ilmiah*. Penerbit Graniti. <https://books.google.co.id/books?id=YAoREAAQBAJ>. [12 November 2022]
- Hutagalung, SS, & Hermawan, D. (2018). *Membangun Inovasi Pemerintah Daerah*. Penerbitan ulang.
- Kristiawan, Maimunah, & Pustaka. 2021. *Pengembangan Potensi Produk Unggulan Buah-Buahan Ramah Lingkungan*. Scopindo Media Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=mtc7EAAAQBAJ> . [10 November 2022]
- Kusnadi, D. 2011. *Dasar Dasar Penyuluhan Pertanian. Penyuluhan Pertanian*, 1-45.
- Kusumastuti, T. (2012). *Kelayakan Usaha Ternak Kambing Menurut Sistem Pemeliharaan, Bangsa, dan Elevansi di Yogyakarta*. Bogor.
- Mamondol, M. R., Torulemba, J., Tentena, N., & Tengah, S. (2016). *Economic Feasibility Analysis of Rice Field Farming at Pamona Puselemba District*. *Envira*, 2(1), 1–10.
- Manyamsari. I dan Mujiburrahmad. 2014. *Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit*. *Agrisep*, 15(2): 58-74.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta. In Universitas Sebelah Maret Press.
- Masrah, Dkk. (2016). *Kajian Produktivitas Ternak Kambing Pada Sistem Pemeliharaan Yang Berbeda di Kecamatan Andolo Barat Kabupaten Konawe Selatan*. Bandung.

- Megantoro, D. (2015). Pengaruh Keterampilan, Pengalaman, Kemampuan Sumber Daya Manusia Terhadap Usaha Kecil Menengah.
- Mosher, A., T. 2002. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto. 2003. Teori Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Ekonomi Pancasila. Jurnal Ekonomi Rakyat. Tahun II – No. 4.
- Nuraeni, Ida. 2014. Media Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka, Jember, pp. 1-30. ISBN 9789790113565
- Padmanagara. 2012. *Bapak Penyuluhan Pertanian Pengabdian Petani Sepanjang Hayat*, Cet.1. Jakarta: PT Duta Karya Swasta.
- Permentan. 2018. Pedoman Penyelenggaraan penyuluh Pertanian. 1-40.
- Ramadhan, M. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara. [https://books.google.co.id/books?id=Ntw%5C\\_EAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=Ntw%5C_EAAQBAJ). [21 Desember 2022]
- Ratna. D. P, Franciska. 2000. *Analisis Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Rosyida, S. A., Sawitri, B., & Purnomo, D. (2021). Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Pembuatan Bokashi dari Limbah Ternak Sapi The Correlation Between Farmers Characteristics and The Level of Adoption Innovation in Making Bokashi Fertilizer from Cow Waste Pendahuluan bahanbahan. Jurnal Komunikasi Dan Penyuluhan Pertanian, 2(1), 54–64.
- Sarwono, Sarlito W., dan Meinarno, Eko A., Psikologi Sosial, Salemba Humanika, Jakarta, 2009.
- Slameto .1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarmanto. (2001). Dasar-dasar dan Pengelolaan Penyuluhan Pertanian. Universitas Brawijaya.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press. 110 hlm.
- Sudrajat, S. 2020. *Kelayakan Usahatani Padi dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan*. Majalah Geografi Indonesia (Vol. 34. Issue 1. p. 53).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sujana. 2014. *Pengertian Media Penyuluhan Pertanian*. *Media Penyuluhan Pertanian*, 1-30.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Jakarta: 2006
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Metode Penyuluhan Pertanian. Jakarta: 2009
- Utami, B. N. 2018. *Petunjuk Praktik Evaluasi Penyuluhan Pertanian*. 6-8.
- Wahjuti, Umi (2014) *Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian*. In: Konsep Dasar serta Landasan Filosofis dan Psikologis Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian. Uniyuversitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-31. ISBN 9796894017
- Walyani. (2019). Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Peternak Dalam Penggunaan Antibiotik Pada Ayam Broiler di Kabupaten Subang. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Vol. 8, No. 3: 48-55.
- Wanda, F., F., E. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (Studi Kasus Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Pasar). *Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis*. 3 (3): 600-611.
- Winarso. 2012. *Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia*. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* Vol.12 (3) : 137-149.
- Yunilsa. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Tenaga Kerja Wanita dalam Pemeliharaan Ternak Sapi di Kecamatan Hamparan Perak (Factors that Influence Time Reality Women Labours In Cattles Career in Subdistrict of Hamparan Perak)*. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, Vol. 1, No. 3 hlm. 117 – 122.
- Zakaria. 2006. *Modul Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Pusat Manajemen Pelatihan Sumberdaya Manusia Pertanian. Ciawi. Bogor.

### Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Analisis Kelayakan Usaha

Judul : Analisis Kelayakan Usaha Peternak Kambing Dengan Pola Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif di Desa Watukosek Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan

Tujuan Evaluasi : Mengetahui Analisis Kelayakan Usaha Peternak Kambing Dengan Pola Pemeliharaan Intensif Dan Semi Intensif di Desa Watukosek Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan

No	Tujuan	Variabel	Indikator	Nomor Soal
1	Mengetahui Analisis Usaha Peternak Kambing di Desa Watukosek	Identitas Peternak	1. Nama 2. Umur 3. Pendidikan 4. Jumlah Ternak 5. Lama Beternak 6. Pekerjaan 7. Status Kelompok	1 2 3 4 5 6 7
2		Pendapatan Usaha	8. Harga Jual 9. Berat Panen 10. Modal usaha 11. Keuntungan usaha 12. Biaya tetap 13. Biaya variabel	8 9 10 11 12 13
3		Pemasaran	14. Promosi	14

## Lampiran 2. Kuesioner Analisa Kelayakan Usaha



### KEMENTERIAN PERTANIAN

#### BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN



POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG

Jl . Dr. Cipto 144 A Bedali, Lawang - Malang 65200

Kotak Pos 144 Telepon 0341 – 427771,427772,

427773, 427379, Fax. 0341- 427774

### KUISIONER ANALISIS KELAYAKAN USAHA

Petunjuk Pengisian

Isi dan jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan pendapat anda

#### 1. Identitas Peternak

- a) Nama : .....
- b) Umur : .....Tahun
- c) Pendidikan : .....
- d) Jumlah Ternak : .....Ekor
- e) Lama Beternak : .....Tahun
- f) Pekerjaan : .....
- g) Status Kelompok : .....

#### 2. Tenaga Kerja

No	Nama	Jenis Kegiatan	Jam Kerja	Upah (Rp)
1				
2				
3				
4				

## 3. Peralatan

No	Jenis peralatan	jumlah	satuan	harga	Jumlah biaya	Umur ekonomis	Nilai penyusutan
1							
2							
3							
4							
5							
6							
Jumlah							
Total							

## a) Biaya Tetap

Kandang : Rp.....

Lahan : Rp.....

Bibit Kambing : Rp.....

Listrik : Rp.....

Lainnya : Rp.....

## b) Biaya Variabel

Pakan Hijauan : Rp.....

Konsentrat : Rp.....

Vaksin : Rp.....

Lainnya : Rp.....

## 4. Data Ternak

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Jenis kambing apakah yang bapak ternakan?	
2	Apakah bibit mudah didapatkan?	a. Mudah b. Tidak mudah Alasannya:
3	Berapakah harga bibit kambing?	Rp...../ekor
4	Berapa ekor kambing yang bapak beli dalam 1 periode usaha?	...../ekor
5	Darimana sumber dana/modal di peroleh?	a. Modal sendiri b. Pinjam dari bank c. Bagi hasil d. Lainnya:
6	Sudah berapa lama bapak beternak?	.....Tahun
7	Berapa lama saudara mengurus ternak kambing dalam satu hari?	.....Jam/hari
8	Ide darimana saudara memulai beternak kambing ini?	a. Pengalaman bekerja di orang lain b. Di ajari temen c. Coba coba d. Lainnya:
9	Bagaimana saudara menjual atau memasarkan ternak bapak?	a. Dijual sendiri ke konsumen b. Dijual ke blantik c. Sudah ada penampungnya d. Lainnya:
10	Berapa ekor yang terjual dalam setiap penjualan dan berapa harga satu ekor nya?	

**KEUANGAN****Biaya tetap**

1. Berapa jumlah modal awal saat mendirikan peternakan kambing?
2. Berapa biaya pendirian kandang ?
3. Berapa biaya instalasi listrik ?
4. Berapakah biaya yang dikeluarkan untuk air di peternakan ?
5. Berapakah harga bibit kambing yg bapak beli ?
6. Berapa biaya peralatan kandang ?
7. Berapa biaya pembelian tanah peternakan ?

**Biaya variabel**

1. Berapakah total pengeluaran bapak untuk membeli pakan untuk ternak?
  - Kosentrat =
  - Hijauan =
2. Berapakah biaya untuk membeli obat-obatan untuk ternak kambing bapak?
  - Vaksin =
  - Obat obatan =

**Penerimaan**

No	Nama	Jumlah	Harga/satuan	Jumlah terjual/bulan	Jumlah terjual/periode
1	Kambing				
2	Kotoran kambing				
3	Lain-lain				

**PASAR**

1. Kemana bapak menjual kambing bapak?
2. Bagaimanakah sistim penjualan kambing bapak ?
3. Apakah bapak sudah mempunyai pembeli khusus?
4. Pada usia berapa kambing bisa di jual?
5. Kambing yang di beli biasanya di gunakan untuk apa?
6. Berapa jumlah kambing yang terjual dalam satu periode?
7. Apakah ada permintaan khusus untuk jumlah kambing yang bapak ternak?
8. Berapa ekor kambing paling banyak dalam satu kali penjualan?
9. Bagaimana bapak melakukan trannsaksi pembayaran?

**Lampiran 3. Data Responden Penelitian**

<b>Responden</b>	<b>Nama</b>	<b>Alamat</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah ternak</b>	<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Pengalaman Usahatani (Tahun)</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Usaha kambing</b>
1	Suyono	Watukosek	Laki laki	20	53	Peternak	7	SD	Intensif
2	Suli	Watukosek	Laki laki	15	52	Peternak	7	SMP	Intensif
3	Imam	Watukosek	Laki laki	12	35	Swasta	2	D3	Intensif
4	Nasir	Watukosek	Laki laki	10	47	Peternak	2	SMA	Semi Intensif
5	Agus	Watukosek	Laki laki	17	54	Peternak	9	SD	Semi Intensif
6	Selamet	Watukosek	Laki laki	14	43	Buruh	6	SMP	Semi Intensif

**Lampiran 4. Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usaha Kambing Pola Intensif dan Semi Intensif**

NO	NAMA	USAHA KAMBING	JUMLAH TERNAK (EKOR)	BIAYA TETAP						BIAYA VARIABEL				
				KANDANG (Rp)	LAHAN (Rp)	BIBIT KAMBING (Rp)	LISTRIK (Rp)	AIR (Rp)	PENYUSUTAN ALAT (Rp)	OBAT OBATAN (Rp)	VAKSIN (Rp)	HIJAUAN (Rp)	KONSENTRAT (Rp)	PEKERJA (Rp)
1	NASIR	SEMI INTENSIF	10	6.500.000	0	8.200.000	150.000	0	75.000	150.000	200.000	0	150.000	1.000.000
2	AGUS	SEMI INTENSIF	17	3.200.000	0	9.350.000	150.000	0	90.000	200.000	100.000	0	100.000	1.500.000
3	SELAMET	SEMI INTENSIF	14	5.650.000	1.500.000	5.400.000	90.000	0	50.000	300.000	150.000	0	0	300.000
4	SUYONO	INTENSIF	20	8.000.000	0	12.000.000	150.000	0	315.000	450.000	0	300.000	900.000	1.740.000
5	SULI	INTENSIF	15	8.250.000	0	9.500.000	120.000	0	95.000	0	150.000	240.000	300.000	3.250.000
6	IMAM	INTENSIF	12	7.455.000	0	10.400.000	150.000	0	170.000	300.000	0	0	0	1.800.000
<b>TOTAL SEMI INTENSIF</b>			<b>41</b>	<b>15.350.000</b>	<b>1.500.000</b>	<b>22.950.000</b>	<b>390.000</b>	<b>0</b>	<b>71.666</b>	<b>550.000</b>	<b>450.000</b>	<b>0</b>	<b>250.000</b>	<b>2.800.000</b>
<b>TOTAL INTENSIF</b>			<b>47</b>	<b>23.705.000</b>	<b>0</b>	<b>31.900.000</b>	<b>420.000</b>	<b>0</b>	<b>193.333</b>	<b>750.000</b>	<b>150.000</b>	<b>540.000</b>	<b>1.200.000</b>	<b>6.790.000</b>

## Lampiran 5. Biaya Penyusutan Alat

RESPONDEN	PERALATAN	JUMLAH	NILAI AWAL (Rp)	UMUR EKONOMIS (th)	PENYUSUTAN (Rp)
NASIR	Ember	5	15.000	3	5.000
	Sabit	2	150.000	5	30.000
	Gerobak	2	200.000	5	40.000
	<b>Total</b>				<b>75.000</b>
AGUS	Sabit	2	100.000	5	20.000
	Cangkul	1	150.000	5	30.000
	Gerobak	1	200.000	5	40.000
	<b>Total</b>				<b>90.000</b>
SELAMET	Sabit	1	100.000	5	20.000
	Cangkul	1	150.000	5	30.000
	<b>Total</b>				<b>50.000</b>
SUYONO	Sabit	1	150.000	5	30.000
	Cungkal	1	75.000	3	25.000
	Tong	2	100.000	5	20.000
	Gerobak	2	200.000	5	40.000
	Cooper	1	2.000.000	10	200.000
	<b>Total</b>				<b>315.000</b>
SULI	Sabit	2	100.000	5	20.000
	Cangkul	1	175.000	5	35.000
	Gerobak	1	200.000	5	40.000
	<b>Total</b>				<b>95.000</b>
IMAM	Kacip	1	100.000	5	20.000
	Cooper	1	750.000	5	150.000
	<b>Total</b>				<b>170.000</b>

**Lampiran 6. Biaya Tenaga Kerja Usaha Kambing Pola Intensif dan Pola Semi Intensif**

<b>RESPONDEN</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>JUMLAH PEKERJA</b>	<b>LAMA BEKERJA</b>	<b>UPAH (Rp)</b>
NASIR	Membuat Kandang	2	5 hari	500.000
	<b>Total</b>			<b>1.000.000</b>
AGUS	Pengembala	1	3 jam/hari	500.000
	<b>Total</b>			<b>1.500.000</b>
SELAMET	Membuat Kandang	2	1 hari	150.000
	<b>Total</b>			<b>300.000</b>
SUYONO	Mencari Rumput	1	1x/minggu	20.000
	Membuat Kandang	1	10 hari	150.000
	<b>Total</b>			<b>1.740.000</b>
SULI	Membuat Kandang	3	1 minggu	1.083.333
	<b>Total</b>			<b>3.250.000</b>
IMAM	Mencari Rumput	1	2jam/hari	20.000
	<b>Total</b>			<b>1.800.000</b>

**Lampiran 7. Analisis Usaha Kambing Pola Intensif dan Semi Intensif Desa Watukosek**

NO	NAMA	USAHA KAMBING	TERNAK (Ekor)	HASIL PRODUKSI (Ekor)	HARGA JUAL (Rp/Ekor)	FC (Rp)	VC (Rp)	TC (Rp)	TR (Rp)	Pd (Rp)	R/C	B/C	BEP HARGA (Rp)	BEP PRODUKSI (EKOR)
1	NASIR	SEMI INTENSIF	10	7	3.000.000	13.925.000	1.500.000	19.425.000	21.000.000	1.575.000	1,08	0,08	2.775.000	6,47
2	AGUS	SEMI INTENSIF	17	6	3.000.000	13.790.000	1.800.000	15.590.000	18.000.000	2.410.000	1,23	0,23	2.431.666	4,86
3	SELAMET	SEMI INTENSIF	14	8	2.500.000	16.690.000	750.000	17.440.000	20.000.000	2.560.000	1,14	0,14	2.180.000	6,97
4	SUYONO	INTENSIF	20	13	3.400.000	20.465.000	3.390.000	53.855.000	58.500.000	4.645.000	1,08	0,08	4.142.000	11,96
5	SULI	INTENSIF	15	7	3.300.000	10.965.000	3.940.000	14.905.000	28.000.000	13.095.000	1,87	0,87	2.129.285	3,72
6	IMAM	INTENSIF	12	6	3.000.000	11.175.000	2.100.000	13.275.000	24.000.000	10.725.000	1,80	0,80	2.212.500	3,31
<b>TOTAL SEMI INTENSIF</b>			<b>41</b>	<b>21</b>	<b>2.833.333</b>	<b>43.361.598</b>	<b>4.049.955</b>	<b>47.411.553</b>	<b>59.499.993</b>	<b>12.088.440</b>	<b>1,25</b>	<b>0,25</b>	<b>2.257.693</b>	<b>16,73</b>
<b>TOTAL INTENSIF</b>			<b>47</b>	<b>26</b>	<b>3.323.333</b>	<b>53.844.978</b>	<b>8.484.470</b>	<b>62.186.848</b>	<b>86.406.658</b>	<b>24.219.810</b>	<b>1,39</b>	<b>0,39</b>	<b>2.391.801</b>	<b>18,71</b>

## Lampiran 8. Kuesioner Penyuluhan



### KEMENTERIAN PERTANIAN

#### BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN



POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG

Jl . Dr. Cipto 144 A Bedali, Lawang - Malang 65200

Kotak Pos 144 Telepon 0341 – 427771,427772,

427773, 427379, Fax. 0341- 427774

### KUISIONER PENYULUHAN

#### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : .....
2. Umur : .....Tahun
3. Pendidikan Terakhir : SD/SLTP/SLTA/PT\*)
4. Lama Beternak : .....Tahun
5. Jumlah Ternak : .....Ekor

#### Petunjuk Pengisian

1. Mohon memberi tanda centang (√) pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap paling sesuai
2. Keterangan Alternatif Jawaban dan Skor.

SS	= Sangat Setuju	= 5
S	= Setuju	= 4
R	= Ragu Ragu	= 3
TS	= Tidak Setuju	= 2
STS	= Sangat Tidak Setuju	= 1

### ASPEK SIKAP

No	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
<b>Kognitif</b>						
1	Saya tahu sistem pemeliharaan secara intensif adalah sistem memelihara kambing dengan di kandangkan					
2	Saya tahu sistem pemeliharaan secara intensif membutuhkan biaya yang lebih besar					
3	Saya yakin penggunaan pakan konsentrat pada pemeliharaan intensif dapat meningkatkan bobot badan lebih signifikan					
4	Saya yakin semua jenis kambing dapat dipelihara secara intensif dan semi intensif tergantung kondisi wilayah					
5	Saya percaya ternak lebih gemuk jika dipelihara secara intensif dan akan meningkatkan bobot badan sehingga nilai jual di pasar akan naik					
6	Saya percaya pemeliharaan semi intensif memelurkan biaya dan tenaga kerja yang lebih besar					
7	Saya yakin ternak kambing lebih banyak peminatnya pada saat hari hari besar keagamaan					
8	Saya percaya memelihara kambing didekat perkotaan akan tidak membuat ternak kambing mudah stress					
<b>Afektif</b>						
9	saya ingin mencoba sistem pemeliharaan intensif karena layak untuk meningkatkan perekonomian					
10	Saya menerima pemeliharaan intensif lebih menghemat dari biaya pakan daripada pemeliharaan semi intensif					
11	Saya menerima penerapan pemeliharaan intensif pada ternak kambing mudah dilakukan didesa watukosek					
12	Saya merasa pemeliharaan intensif pada ternak kambing menarik dan tertarik untuk diterapkan					
13	Saya merasa kandang yang sesuai dalam sistem pemeliharaan intensif adalah kandang panggung					
14	Saya merasa tingkat ekonomi jika meningkat akan berimbas pada kesejahteraan peternak					

<b>Konatif</b>						
15	Saya akan melakukan penerapan teknologi pemeliharaan intensif sehingga dapat meningkatkan perekonomian					
16	Saya akan mengajak peternak yang lain untuk menggunakan sistem pemeliharaan intensif					
17	Saya akan menerapkan sistem pemeliharaan intensif untuk meningkatkan perekonomian didesa Watukosek					
18	Saya akan memberikan pakan yang sesuai agar berat badan ternak kambing sesuai yang diminta pasar					
19	Saya berkomitmen untuk meningkatkan usaha kambing sesuai dengan pemeliharaan intensif					
20	Saya berkomitmen akan meningkatkan kualitas ternak kambing					



P12	Pearson Correlation	.733	.611	.067	.409	.510	.497	.331	.364	.351	.518	.665*	1	.420	.447	.276	.221	.409	.148	.027	.714*	.695*	.256	.370	.698*
	Sig. (2-tailed)	.016	.061	.854	.240	.132	.144	.350	.301	.320	.125	.036		.227	.195	.440	.540	.240	.682	.940	.020	.026	.475	.293	.025
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
P13	Pearson Correlation	.395	.502	.089	.707*	.623	.571	.506	-.026	-.049	.346	.463	.420	1	.839**	.169	.421	-.039	.167	.208	.571	.398	.098	.355	.616
	Sig. (2-tailed)	.258	.139	.806	.022	.054	.084	.136	.942	.894	.328	.178	.227		.002	.642	.225	.915	.644	.564	.085	.255	.788	.313	.058
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
P14	Pearson Correlation	.238	.338	-.015	.580	.612	.593	.646*	.094	.172	.408	.453	.447	.839**	1	.298	.447	.138	.279	.344	.367	.156	.086	.260	.624
	Sig. (2-tailed)	.508	.339	.967	.079	.060	.071	.044	.797	.634	.242	.188	.195	.002		.403	.195	.703	.435	.330	.296	.666	.812	.468	.054
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
P15	Pearson Correlation	.091	.442	.482	.276	.616	.691*	.545	.713*	.577	.373	0.000	.276	.169	.298	1	.864**	.684*	.850**	.584	.448	.286	-.439	-.264	.673*
	Sig. (2-tailed)	.803	.201	.159	.440	.058	.027	.103	.021	.081	.288	1.000	.440	.642	.403		.001	.029	.002	.076	.194	.423	.204	.460	.033
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
P16	Pearson Correlation	.227	.552	.482	.552	.616	.797**	.727*	.713*	.367	.160	.159	.221	.421	.447	.864**	1	.421	.744*	.764*	.392	.238	-.307	0.000	.748*
	Sig. (2-tailed)	.529	.098	.159	.098	.058	.006	.017	.021	.296	.659	.660	.540	.225	.195	.001		.225	.014	.010	.263	.507	.388	1.000	.013
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
P17	Pearson Correlation	.305	.422	-.096	.230	.389	.135	.421	.650*	.973**	.741*	.357	.409	-.039	.138	.684*	.421	1	.726*	.521	.519	.497	.142	-.260	.661*
	Sig. (2-tailed)	.392	.224	.793	.522	.266	.709	.225	.042	.000	.014	.311	.240	.915	.703	.029	.225		.017	.123	.124	.144	.695	.468	.037
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
P18	Pearson Correlation	.111	.497	.129	.239	.622	.491	.531	.673*	.644*	.374	-.056	.148	.167	.279	.850**	.744*	.726*	1	.657*	.425	.167	-.072	-.294	.647*
	Sig. (2-tailed)	.759	.144	.723	.506	.055	.150	.114	.033	.044	.287	.878	.682	.644	.435	.002	.014	.017		.039	.220	.644	.844	.410	.043
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
P19	Pearson Correlation	.202	.464	-.068	.628	.415	.342	.674*	.776**	.597	.211	.342	.027	.208	.344	.584	.764*	.521	.657*	1	.194	.094	.087	0.000	.655*
	Sig. (2-tailed)	.576	.176	.852	.052	.233	.334	.033	.008	.069	.559	.334	.940	.564	.330	.076	.010	.123	.039		.592	.796	.812	1.000	.040
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
P20	Pearson Correlation	.531	.714*	0.000	.646*	.724*	.491	.280	.439	.420	.722*	.491	.714*	.571	.367	.448	.392	.519	.425	.194	1	.881**	.054	0.000	.773**
	Sig. (2-tailed)	.115	.020	1.000	.043	.018	.150	.433	.204	.227	.018	.150	.020	.085	.296	.194	.263	.124	.220	.592		.001	.882	1.000	.009
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
P21	Pearson Correlation	.571	.521	0.000	.579	.352	.279	.286	.349	.440	.727*	.669*	.695*	.398	.156	.286	.238	.497	.167	.094	.881**	1	.138	0.000	.654*
	Sig. (2-tailed)	.085	.122	1.000	.079	.318	.436	.423	.323	.203	.017	.034	.026	.255	.666	.423	.507	.144	.644	.796	.001		.704	1.000	.040
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
P22	Pearson Correlation	.552	.224	-.625	.117	-.162	-.390	.176	-.064	.253	.154	.544	.256	.098	.086	-.439	-.307	.142	-.072	.087	.054	.138	1	.396	.170
	Sig. (2-tailed)	.098	.534	.054	.747	.654	.265	.628	.860	.480	.670	.104	.475	.788	.812	.204	.388	.695	.844	.812	.882	.704		.258	.639
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
P23	Pearson Correlation	.739*	.514	.220	.193	.163	.062	0.000	-.124	-.229	-.310	.402	.370	.355	.260	-.264	0.000	-.260	-.294	0.000	0.000	0.000	.396	1	.211
	Sig. (2-tailed)	.015	.128	.541	.594	.653	.865	1.000	.732	.524	.383	.250	.293	.313	.468	.460	1.000	.468	.410	1.000	1.000	1.000	.258		.558
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
TOTAL	Pearson Correlation	.652*	.805**	.105	.753*	.746*	.648*	.723*	.684*	.634*	.606	.651*	.698*	.616	.624	.673*	.748*	.661*	.647*	.655*	.773**	.654*	.170	.211	1
	Sig. (2-tailed)	.041	.005	.774	.012	.013	.043	.018	.029	.049	.063	.041	.025	.058	.054	.033	.013	.037	.043	.040	.009	.040	.639	.558	
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Lampiran 10. Uji Reliabilitas Kuesioner Penyuluhan****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	23

### Lampiran 11. Matriks Pertimbangan Pemilihan Materi Penyuluhan

#### MATRIKS PENETAPAN MATERI PENYULUHAN

No	Materi Penyuluhan	Pertimbangan Penetapan Materi Penyuluhan														Prioritas		Keputusan
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	Jumlah	Peringkat	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Analisis usaha kambing pola intensif dan pola semi intensif	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	13	I	Analisis Usaha kambing pola intensif dan pola semi intensif
2	Perbedaan pola pemeliharaan usaha kambing	√	√	√	√		√	√	-	√	-	-	√	√	-	9	II	

**Keterangan:**

- |   |                                      |
|---|--------------------------------------|
| A. Profitable (menguntungkan)                   | H. Low Risk (minim resiko)           |
| B. Complemter (pelengkap)                       | I. Spectacular impact (dampak besar) |
| C. Competibility (daya saing)                   | J. Expandible (dapat diperluas)      |
| D. Simpe (mudah)                                | K. Vital                             |
| E. Availability (ketersediaan)                  | L. Important (penting)               |
| F. Immediate applicability (penerapan langsung) | M. Helpful (sangat membantu)         |
| G. In expensive (mahal)                         | N. Super flous (tidak berguna)       |

## Lampiran 12. Matriks Pemilihan Metode Penyuluhan

No	Jenis Metode Penyuluhan	Analisis Penetapan Metode Penyuluhan							Prioritas	Keputusan Pemilihan Metode
		Karakteristik Sasaran	Tujuan Penyuluhan	Materi Penyuluhan	Media Yang Diguankan	Teknik Komunikasi	Pendekatan Psiko-Sosial	Tingkat adopsi		
1	Diskusi	√	√	√	√	-	√	-	II	Anjangsana dan diskusi
2	Anjangsana	√	√	√	√	√	√	√	I	
3	Demonstrasi cara	-	√	√	-	-	-	-	IV	
4	Demonstrasi Hasil	-	-	-	-	-	-	√	V	
5	Demonstrasi plot	-	√	-	-	-	√	-	IV	
6	Demonstrasi farm	-	-	-	-	-	√	-	V	
7	Demonstrasi area	-	-	-	-	-	√	-	V	
8	Demonstrasi unit	-	-	-	-	-	√	-	V	
9	Pameran	-	-	√	-	-	-	-	V	
10	Sekolah lapang	-	√	√	-	-	-	-	IV	
11	Temu wicara	-	-	-	-	-	-	-	VI	
12	Temu bisnis	-	-	-	-	-	-	-	VI	
13	Temu karya	-	-	-	-	-	-	-	VI	
14	Temu lapang	-	-	-	-	-	-	-	VI	
15	Mimbar sarasehan	-	-	-	-	-	-	-	VI	
16	Kursus tani	-	-	-	-	-	-	-	VI	
17	Kaji tindak	-	-	-	-	-	-	-	VI	
18	Ceramah	√	√	√	-	-	√	-	III	



#### Lampiran 14. Tabulasi Data Kuesioner Penyuluhan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Lama Beternak	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20
1	Saipul	48	sd	7	5	4	4	5	4	2	4	1	4	1	4	4	3	4	5	5	4	5	4	4
2	Suyono	53	sd	7	5	5	4	4	3	1	4	1	4	1	4	4	3	5	5	3	4	4	5	4
3	Imam	35	d3	2	4	4	5	4	5	1	5	1	5	1	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5
4	Suli	52	smp	7	5	4	4	4	3	1	4	1	5	1	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5
5	Agus	54	sd	2	4	4	4	4	4	1	5	2	3	2	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5
6	Selamet	43	smp	9	4	5	4	5	4	1	4	2	4	2	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4
7	Nasir	47	sma	6	5	5	4	4	4	1	5	1	4	1	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5
8	Pardi	51	smp	8	4	4	4	4	5	2	4	1	5	2	5	4	3	4	5	4	4	5	4	5
9	Ismail	42	sd	10	5	5	4	4	5	2	4	2	4	1	5	4	3	5	4	3	5	5	5	5
10	Heru	39	sd	6	4	4	4	5	3	1	5	1	5	1	4	4	5	5	4	5	4	4	5	5
11	Sutaji	67	sma	5	5	4	4	4	4	1	4	1	4	1	5	5	3	4	5	4	4	4	5	5
12	Samiyo	45	sd	8	4	4	4	5	4	1	4	1	4	1	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4
13	Supri	53	smp	12	4	5	4	4	5	1	5	2	4	2	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5
14	Mujiono	46	sd	3	4	5	4	4	3	2	5	1	5	2	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5
15	Sumari	66	smp	8	5	5	4	4	4	2	4	1	5	1	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5

### Lampiran 15. Hasil T Skor

No	Nama	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	jumlah skor	z skor	t skor	kategori
1	Saipul	5	4	4	5	4	2	4	1	4	1	4	4	3	4	5	5	4	5	4	4	76	-1.02	39.84	Menolak
2	Suyono	5	5	4	4	3	1	4	1	4	1	4	4	3	5	5	3	4	4	5	4	73	-2.44	25.55	Menolak
3	Imam	4	4	5	4	5	1	5	1	5	1	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5	80	0.89	58.89	Menerima
4	Suli	5	4	4	4	3	1	4	1	5	1	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	80	0.89	58.89	Menerima
5	Agus	4	4	4	4	4	1	5	2	3	2	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	80	0.89	58.89	Menerima
6	Selamet	4	5	4	5	4	1	4	2	4	2	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	78	0.06	50.63	Menerima
7	Nasir	5	5	4	4	4	1	5	1	4	1	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	77	-0.54	44.6	Menolak
8	Pardi	4	4	4	4	5	2	4	1	5	2	5	4	3	4	5	4	4	5	4	5	78	0.06	50.63	Menerima
9	Ismail	5	5	4	4	5	2	4	2	4	1	5	4	3	5	4	3	5	5	5	5	80	0.89	58.89	Menerima
10	Heru	4	4	4	5	3	1	5	1	5	1	4	4	5	5	4	5	4	4	5	5	78	0.06	50.63	Menerima
11	Sutaji	5	4	4	4	4	1	4	1	4	1	5	5	3	4	5	4	4	4	5	5	76	-1.02	39.84	Menolak
12	Samiyo	4	4	4	5	4	1	4	1	4	1	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	77	-0.54	44.6	Menolak
13	Supri	4	5	4	4	5	1	5	2	4	2	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	81	1.37	63.65	Menerima
14	Mujiono	4	5	4	4	3	2	5	1	5	2	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	79	0.41	54.13	Menerima
15	Sumari	5	5	4	4	4	2	4	1	5	1	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	79	0.41	54.13	Menerima

## Lampiran 16. Sinopsis Penyuluhan

### SINOPSIS

Analisis usaha adalah suatu cara yang digunakan untuk membandingkan hasil pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali produksi atau satu kali periode usaha.

Analisis usaha bertujuan untuk mengetahui berapa keuntungan yang diperoleh peternak dari modal yang telah dikeluarkan dalam satu kali produksi. Maka setelah dilakukan analisis usaha, peternak diharapkan dapat mengetahui biaya-biaya yang masih dapat ditekan guna mengurangi biaya produksi tanpa mengurangi jumlah produksi, mendapatkan motivasi untuk menambah kegiatan usaha guna meningkatkan pendapatan, serta memperoleh suatu dorongan untuk bekerja secara tertata guna mendapatkan target hasil seperti yang diharapkan.

Perhitungan dari analisis usahatani yaitu:

1. Perhitungan total biaya (TC)

Total biaya didapatkan dari penjumlahan antara biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC)

2. Perhitungan total penerimaan (TR)

Merupakan hasil dari perkalian antara harga jual (P) dan jumlah produksi (Q)

3. Total pendapatan (B)

Merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan (TR) dikurangi dengan total biaya (TC)

4. R/C ratio

Merupakan perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Hasil R/C ratio memiliki kriteria sebagai berikut :

- a.  $R/C = 1$  artinya usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi atau juga dapat disebut impas
- b.  $R/C < 1$ , maka menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan
- c.  $R/C > 1$ , maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan

5. B/C ratio

Merupakan perbandingan antara total pendapatan (Pd) dengan total biaya (TC). Dengan kriteria hasil B/C ratio sebagai berikut :

- a.  $B/C = 1$  berarti usaha yang dijalankan tidak untung dan juga tidak rugi atau impas
  - b.  $B/C < 1$ , maka usaha tidak layak untuk diusahakan
  - c.  $B/C > 1$  maka usaha layak untuk diusahakan
6. Perhitungan titik impas (BEP)
- a. BEP produksi, merupakan perbandingan antara total biaya (TC) dengan harga per unit (P)
  - b. BEP harga, diperoleh dari perbandingan antara total biaya (TC) dengan jumlah produksi (Q)

Dengan melakukan penghitungan analisis usaha yang dijalankan dapat mempermudah peternak untuk mengatur pemasukan dan juga pengeluaran usahanya. Diharapkan peternak dapat menerapkan perhitungan analisis usaha ini agar usaha yang dijalankan dapat teratur dalam segi ekonomi baik pemasukan dan pengeluaran serta petani dapat mencapai target yang diinginkan.

Pasuruan, 10 Mei 2023

Mengetahui  
Penyuluh Pertanian Lapang

  
Nur Cholilah, SP  
NIP. 19900715 201502 2 0

Mahasiswa  
  
Ageng Djoko Tri Prayogo

## Lampiran 17. Lembar Persiapan Menyuluh

### LEMBAR PERSIAPAN MENYULUH

Judul : Perbandingan Analisis Usaha Kambing Intensif dan Semi Intensif  
 Tujuan : Mengetahui sikap peternak kambing mengenai perbedaan pola pemeliharaan kambing secara intensif dan semi intensif guna meningkatkan perekonomian peternak  
 Metode Penyuluhan : Kunjungan Perorangan (Anjangsana)  
 Media Penyuluhan : Folder dan Power Point  
 Sasaran Penyuluhan : Peternak Kambing di Desa Watukosek  
 Waktu : 30 menit  
 Alat Bantu : Laptop dan alat tulis  
 Tempat : Rumah peternak  
 Pelaksanaan

No	Pokok Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu (Menit)	Keterangan
1	Pendahuluan	a. Memberi salam Pembuka b. Maksud dan tujuan	5	a. Mahasiswa memberikan salam pembuka dan memperkenalkan diri b. Mahasiswa menjelaskan pada sasaran suluh mengenai tujuan diadakannya penyuluhan
2	Isi/materi	a. Pemaparan materi b. Diskusi dan tanya jawab	20	a. Mahasiswa memberikan materi penyuluhan kepada sasaran b. Mahasiswa memberikan kesempatan bertanya kepada sasaran
3	Pengakhiran	a. Kesimpulan b. penutup	5	a. Mahasiswa memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dipaparkan b. Mahasiswa memberikan salam penutup

Pasuruan, 10 Mei 2023

Mengetahui  
Penyuluh Pertanian Lapang



Nur Cholilah, SP  
NIP. 19900715 201502 2 00

Mahasiswa



Ageng Djoko Tri Prayogo

## Lampiran 18. Berita Acara Penyuluhan



KEMENTERIAN PERTANIAN

BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM  
PERTANIAN



POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG

Jl . Dr. Cipto 144 A Bedali, Lawang - Malang 65200 Kotak Pos  
144 Telepon 0341 – 427771,427772,  
427773, 427379, Fax. 0341- 427774

### BERITA ACARA

#### KEGIATAN PENYULUHAN MAHASISWA POLBANGTAN MALANG

Pada tanggal 03 sampai tanggal 10 Mei tahun 2023 pukul 09.00 s/d selesai WIB bertepatan di rumah peternak Desa Watukosek telah dilaksanakan kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan : Penyuluhan Hasil Kajian  
Lokasi : Rumah Peternak di Desa Watukosek  
Materi Kegiatan : Perbandingan Analisis Usaha Kambing Intensif dan Semi Intensif  
Jumlah Sasaran : 15 Orang

Demikian berita acara ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan agar dapat dijadikan sebagai kelengkapan administrasi kegiatan pelaksanaan penyuluhan tugas akhir mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.

Pasuruan, 10 Mei 2023

Mengetahui

Penyuluh Pertanian Lapang

Nur Cholilah, SP  
NIP. 19900715 201502 2 002

Mahasiswa

Ageng Djoko Tri Prayogo

## Lampiran 19. Daftar Hadir Penyuluhan



KEMENTERIAN PERTANIAN  
 BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN  
 POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG  
 Jalan Dr. Cipto 144 Bedali, Lawang – Malang 65200 Kotak Pos 144  
 Telp. 0341 – 42771, 42772, 427379, Fax. 427774



Website: <https://polbanqtanmalang.ac.id/> E-mail: [official@polbanqtanmalang.ac.id](mailto:official@polbanqtanmalang.ac.id)

DAFTAR HADIR PELAKSANAAN PENYULUHAN TUGAS AKHIR  
 PENGARUH PERBEDAAN POLA PEMELIHARAAN KAMBING DALAM  
 MENINGKATKAN PEREKONOMIAN PETERNAK DI DESA  
 WATUKOSEK KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN PASURUAN

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1.	Saipul	Watukosek	1. Saipul
2.	suryono	— " —	2. Suryono
3.	IMAM	— " —	3. Imam
4.	Sui	— " —	4. Sui
5.	Agus	— " —	5. Agus
6.	Selamat	— " —	6. Selamat
7.	Nasir	— " —	7. Nasir
8.	Pardi		8. Pardi
9.	Ismail		9. Ismail
10.	Heru		10. Heru
11.	Subaji		11. Subaji
12.	Samiyo		12. Samiyo
13.	Supri		13. Supri
14.	Muylono		14. Muylono
15.	Surnari		15. Surnari
16.			16.
17.			17.
18.			18.
19.			19.
20.			20.

Pasuruan, 10 Mei 2023

Penyuluh Pertanian Lapangan

Nur Cholilah, SP  
 NIP. 19900715 201502 2 002

Mahasiswa

Ageng Djoko Tri Prayogo

## Lampiran 20. Media Penyuluhan

### B/C RATIO

Merupakan perbandingan antara total Pendapatan (B) dengan total biaya (TC)

$$B/C = B/TC$$

Dengan kriteria hasil B/C ratio sebagai berikut:

- B/C = 1 berarti usaha yang dijalankan tidak untung dan juga tidak rugi atau impas
- B/C < 1 berarti usaha tidak layak untuk diusahakan
- B/C > 1 berarti usaha layak untuk dijalankan



### PENGERTIAN

Analisis usaha adalah suatu cara yang digunakan untuk membandingkan hasil pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali produksi atau satu kali periode usaha

### TUJUAN

Analisis usaha bertujuan untuk mengetahui beberapa keuntungan yang diperoleh dari modal yang telah dikeluarkan dalam satu kali periode usaha

### PERHITUNGAN TITIK IMPAS (BEP)

a. BEP produksi, merupakan perbandingan antara total biaya (TC) dengan harga per unit (P)

$$BEP \text{ PRODUKSI} = TC/P$$

b. BEP harga, diperoleh dari perbandingan antara total biaya (TC) dengan jumlah produksi (Q)

$$BEP \text{ HARGA} = TC/Q$$

Dengan melakukan perhitungan analisis usaha yang dijalankan dapat mempermudah peternak untuk mengatur pemasukan dan juga pengeluaran usahanya. Diharapkan peternak dapat menerapkan perhitungan analisis usaha ini agar usaha yang dijalankan dapat teratur dalam segi ekonomi baik pemasukan dan pengeluaran serta peternak dapat mencapai target yang diinginkan

Maka setelah dilakukan analisis usaha, peternak diharapkan dapat:

- Mengetahui biaya biaya yang masih dapat ditekan guna mengurangi biaya produksi tanpa mengurangi jumlah produksi
- mendapatkan motivasi untuk menambah kegiatan usaha guna meningkatkan pendapatan
- Memperoleh suatu dorongan untuk bekerja secara tertata guna mendapatkan target hasil seperti yang diharapkan

### PERHITUNGAN ANALISIS USAHA

#### PERHITUNGAN TOTAL BIAJA (TC)

Total biaya didapatkan dari penjumlahan antara biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC)

$$TC = FC + VC$$

#### PERHITUNGAN TOTAL PENERIMAAN (TR)

merupakan hasil dari perkalian antara harga jual (P) dan jumlah produksi (Q)

$$TR = P \times Q$$

Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

### Analisis Usaha Kambing



Oleh  
Ageng Djoko Tri Prayogo  
2023

### TOTAL PENDAPATAN (B)

Merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan (TR) dikurangi dengan total biaya (TC)

$$B = TR - TC$$

### R/C RATIO

Merupakan perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC)

$$R/C = TR/TC$$

Hasil R/C ratio memiliki kriteria sebagai berikut:

- R/C = 1 maka usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi
- R/C < 1 maka usaha tersebut tidak layak diusahakan
- R/C > 1 maka usaha tersebut layak untuk diusahakan



Lampiran 21. Dokumentasi Kegiatan



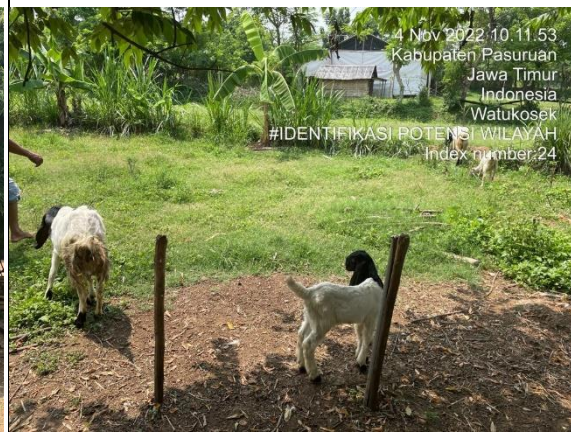
Perizinan Lokasi Penelitian



Perizinan Lokasi Penelitian



Pemeliharaan Pola Intensif



Pemeliharaan Pola Semi Intensif



Identifikasi Potensi Wilayah



Identifikasi Potensi Wilayah



Pelaksanaan Kajian



Pelaksanaan Kajian



Friday, 05 May 2023 09:28:19  
Jalan Raya Gempol No. 1  
Kabupaten Pasuruan  
Jawa Timur 67155  
Indonesia  
MONEV DOSEN PEMBIMBING  
#IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH  
Index number:5

Monev Dosen Pembimbing



Saturday, 12 May 2023 17:56:01  
Jl. Y. Widada Kusuma  
Kabupaten Pasuruan  
Wajak  
#IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH  
Index number:5

Uji Validitas



Thursday, 04 May 2023 13:29:51  
Penyuluhan Anjarsana  
Kabupaten Pasuruan  
Kecamatan Gempol  
Wajakosek

Pelaksanaan Penyuluhan



Thursday, 04 May 2023 16:43:44  
Penyuluhan Anjarsana  
Kabupaten Pasuruan  
Kecamatan Gempol  
Wajakosek

Pelaksanaan Penyuluhan